

VOLUME 2, NOMOR 1, MARET 2025

ISSN 3063-3788

At-Tanbih

Jurnal Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
MA'ARIF (STAIM) MAGETAN





Ketua Penyunting

Kholis Ali Mahmudi

Penyunting Eksekutif

Muhammad Hamid Bastomi

Penyunting Pelaksana

Bahezta Lama'a Zahra (IAIN Ponorogo)

Muhammad Faiq Hirzullah (INSURI Ponorogo)

Kholilurrahman (STAI Al-Anwar Rembang)

Support IT

Zaenal Arifin

Jurnal At-Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam merupakan jurnal ilmiah yang dikelola oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, yang terbit sejak Maret tahun 2024.

Jurnal At-Tanbih terbit dua kali dalam satu tahun (Maret dan November). Jurnal ini menerbitkan artikel dengan fokus pada isu-isu akademik pendidikan agama Islam.

Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: info@staimmgt.ac.id

Journal Website

<https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih>



DAFTAR ISI

Analisis Skala Sikap Dalam Pengukuran Sikap Keagamaan Pada Pendidikan Agama Islam

Mahfud Heru Fatoni, Baron Santoso, Hamid Syarifuddin, Ahmad Rasyid Ridha
..... 1-11

Perencanaan Strategi Pelatihan Dan Pengembangan Organisasi Kelembagaan Pendidikan

Faridatul Jannah, Heni Listiana, Iik Timamah, Faiqatul Munawwarah 12-24

Masyarakat: Kajian tentang Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Hadits Pendidikan

Eniriatul Malikhah, Zahrotun Ni'mah 25-36

Implementasi Tasawuf Akhlaki di Sekolah Dasar

Ira Rahmawati, Nisa'ul Khanifah, Alfi Fakhriyyatun Nisrina, Muhammad Romadlon Habibullah..... 37-46

Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar

Fahmi Wafiyudin, Fitria Nur Cholili, Neyha Fadlilatul Ainia 47-60

Implementasi Metode Ummi Di Staim Magetan

Fisfa Firdasari, Laili Nurizzah, Naimatul Hidayah, Kholis Ali Mahmudi 61-80

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Sukomoro, Magetan

Nur Hanifatut Thohiroh, Eka Ernawati, Andiani Sari Dewi 81-90

ANALISIS SKALA SIKAP DALAM PENGUKURAN SIKAP KEAGAMAAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mahfud Heru Fatoni^{1*}, Baron Santoso², Hamid Syarifuddin³, Ahmad Rasyid Ridha⁴

¹⁻⁴ Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

¹mahfud75@gmail.com, ²baronalfonso181@gmail.com, ³hamidsyariff@gmail.com,

⁴ahmadrosyeed@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and evaluate the types of attitude scales used in Islamic religious education, and provide recommendations for their use in Islamic religious education. This article was compiled using a library research method. In data collection, sorting and selection were carried out on the concepts and definitions found. The analysis method used involved two main approaches, namely deductive and inductive. The results of the study of the types of attitude scales are the Likert scale, Guttman scale, semantic differential, and rating scale. The use of various types of measurement scales such as the Likert scale, Guttman scale, semantic differential, and rating scale in Islamic religious education provides an effective tool for measuring students' attitudes, perceptions, and understanding of religious teachings. The implication of this study is to provide a foundation for the development of more effective and accurate instruments in measuring students' religious attitudes, which will ultimately help improve the quality of Islamic Religious Education learning at various levels of education.

Keywords: attitude scale; likert scale; guttman scale; semantic differential; rating scale

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi jenis-jenis skala sikap yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, serta memberikan rekomendasi penggunaannya dalam pendidikan agama Islam. Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Dalam pengumpulan data, dilakukan pemilahan dan seleksi terhadap konsep-konsep serta pengertian-pengertian yang ditemukan. Metode analisis yang digunakan melibatkan dua pendekatan utama, yaitu deduktif dan induktif. Hasil penelitian jenis-jenis skala sikap yaitu skala Likert, skala Guttman, semantic differential, dan rating scale. Penggunaan berbagai jenis skala pengukuran seperti skala Likert, skala Guttman, semantic differential, dan rating scale dalam pendidikan agama Islam memberikan alat yang efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan landasan bagi pengembangan instrumen yang lebih efektif dan akurat dalam mengukur sikap keagamaan peserta didik, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: skala sikap; skala likert; skala guttman; diferensial semantik; skala penilaian

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dalam proses pendewasaan diri melalui kegiatan proses pengajaran yang

bersifat formal, informal, dan non formal.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu aspek yang diutamakan dalam PAI adalah membentuk sikap keagamaan yang positif pada peserta didik, agar mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang positif terhadap pendidikan agama menjadi dasar bagi perkembangan spiritual dan moral anak, terutama dalam dunia yang terus mengalami perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sikap keagamaan peserta didik penting untuk dikembangkan dalam konteks PAI.

Pengukuran sikap keagamaan dalam PAI memiliki tantangan tersendiri. Untuk memahami tingkat sikap peserta didik terhadap materi keagamaan, diperlukan instrumen yang tepat dan relevan.² Salah satu metode yang sering digunakan dalam mengukur sikap adalah skala sikap, yang mencakup berbagai pendekatan dan jenis untuk mendapatkan data yang akurat. Skala sikap ini memungkinkan pendidik dan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang persepsi dan kecenderungan sikap peserta didik, yang pada akhirnya dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian mengenai skala sikap dalam pendidikan agama sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Misalnya, penelitian dari Tamjidnoor menunjukkan bahwa penerapan skala sikap **Likert** sangat berguna dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan siswa terhadap aspek kognitif dan afektif pendidikan agama.³ Selain itu, **Huda** menekankan pentingnya penggunaan skala **semantik** dalam mengukur perasaan siswa terhadap materi tertentu dalam pendidikan agama.⁴ Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis skala sikap memiliki karakteristik unik yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak studi yang secara spesifik mengulas jenis-jenis skala sikap dalam pendidikan agama Islam, terutama di Indonesia. Meskipun penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai skala sikap, belum ada upaya komprehensif untuk membandingkan jenis-jenis skala tersebut dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam literatur dan

¹ Mahfud Heru Fatoni et al., "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2024): 845–56, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>.

² Imam Nur Rohmat, MUhammad Nurkarim Setyawan, and Izzatul Aini Salsabilla, "Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI," *Ta'lim Diniyah* 4, no. 1 (2023): 157–77, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>.

³ Tamjidnoor, "Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 2 (2019): 12–28, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>.

⁴ Miftahul Huda, "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten" (Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

memberikan panduan bagi para pendidik agama Islam dalam memilih dan menerapkan skala sikap yang paling sesuai untuk kebutuhan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi jenis-jenis skala sikap yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, serta memberikan rekomendasi penggunaannya dalam pendidikan agama Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan landasan bagi pengembangan instrumen yang lebih efektif dan akurat dalam mengukur sikap keagamaan peserta didik, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*, dengan tujuan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan.⁵ Literatur yang diacu mencakup buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang secara khusus membahas tentang skala sikap. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh landasan teori dan wawasan dari sumber-sumber yang sudah teruji secara akademis, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan akurat.

Dalam pengumpulan data, dilakukan pemilahan dan seleksi terhadap konsep-konsep serta pengertian-pengertian yang ditemukan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap topik kajian. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan di antara berbagai sudut pandang yang ada, yang kemudian menjadi dasar bagi analisis yang lebih lanjut.

Metode analisis yang digunakan melibatkan dua pendekatan utama, yaitu deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif digunakan dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta umum yang telah diketahui, untuk menghasilkan simpulan-simpulan yang lebih khusus. Dengan cara ini, teori-teori yang bersifat umum dapat diaplikasikan pada konteks yang lebih spesifik.

Selanjutnya, pendekatan induktif diterapkan untuk menyusun kesimpulan dari fenomena atau situasi konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan konsep-konsep yang bersifat umum berdasarkan fakta atau data yang lebih spesifik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

⁵ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Skala Sikap

Menurut Soesilo dan Sumardjono, sikap menggambarkan kecenderungan seseorang dalam merespons atau bereaksi terhadap objek atau stimulus yang ia hadapi. Sikap ini dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan, baik mendukung (favourable) maupun tidak mendukung (unfavourable), terhadap suatu objek tertentu. Soesilo dan Sumardjono juga menyebutkan bahwa alat yang digunakan untuk mengukur sikap dikenal dengan istilah skala sikap. Skala sikap menyerupai angket, tetapi berbeda dalam variabel yang ditanyakan. Skala sikap hanya menilai sikap responden terhadap satu variabel atau objek tertentu, sementara angket dapat mengukur banyak variabel. Jawaban dalam skala sikap memiliki rentang dari sangat positif hingga sangat negatif, seperti “sangat setuju (SS),” “setuju (S),” “netral (N),” “tidak setuju (TS),” dan “sangat tidak setuju (STS).”⁶ Menurut Schartzler dan Stone, skala penilaian adalah daftar kata atau frasa yang mendeskripsikan karakteristik tertentu, di mana penilai cukup menandai bagian yang sesuai.⁷ Winkel menambahkan bahwa skala penilaian terdiri dari daftar sifat atau sikap yang disajikan dalam bentuk butir atau item.⁸

Skala sikap dirancang untuk mengungkap pernyataan-pernyataan sikap, baik yang mendukung maupun yang menolak, positif maupun negatif, terhadap suatu objek social. Dengan skala sikap ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memahami respons siswa terhadap suatu hal, baik dari sisi perasaan, pengetahuan, maupun kecenderungan perilakunya. Selain untuk mengukur sikap, skala ini juga dapat mengevaluasi nilai, minat, dan perhatian seseorang terhadap suatu hal.

Soesilo dan Sumardjono menyatakan bahwa skala sikap sering digunakan di lingkungan pendidikan untuk memahami sikap dan perasaan siswa terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan data ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas siswa. Selain itu, skala sikap sering digunakan oleh guru PAI untuk menentukan layanan atau pendekatan yang paling sesuai bagi kebutuhan siswa. Dengan informasi ini, guru PAI dapat memahami masalah yang dihadapi siswa dan memberikan layanan yang paling sesuai.⁹

⁶ Tritjahjo Danny Soesilo and Sumardjono Padmomartono, *Asesmen Non-Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling* (Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 2014).

⁷ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002).

⁸ Fachdi Amanta, “Hubungan Sensation Seeking Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁹ Soesilo and Padmomartono, *Asesmen Non-Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling*.

Kegunaan Skala Sikap

Penggunaan skala sikap dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting, terutama untuk memahami dan mengevaluasi sikap peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan.¹⁰ Dengan skala sikap, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperoleh gambaran mendalam mengenai sikap, kebiasaan, serta perilaku siswa dalam memaknai ajaran agama. Hal ini mencakup bagaimana siswa merespons materi pembelajaran, tingkat ketertarikan mereka terhadap nilai-nilai agama, serta kesiapan mereka untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dari skala sikap dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menyusun kebijakan atau program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.¹¹ Misalnya, jika hasil skala menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap kurang antusias terhadap topik tertentu, guru dapat merancang pendekatan baru untuk meningkatkan minat mereka. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui skala sikap bukan hanya sebagai informasi belaka, tetapi sebagai dasar untuk tindakan yang dapat membantu memperbaiki pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam diri siswa.

Menurut Gibson dan Higgins, skala sikap juga berguna untuk membantu guru memahami aspek-aspek spesifik dari karakter siswa yang mungkin tidak terlihat dalam catatan akademik, termasuk dalam pendidikan agama. Dengan memahami sikap dan kebiasaan siswa, guru PAI dapat lebih mudah mengenali pola perkembangan keagamaan siswa, mempersiapkan rekomendasi yang sesuai, serta memberikan arahan yang tepat untuk memperkuat aspek-aspek positif dan mengatasi kekurangan yang ada.¹²

Penerapan skala sikap dalam pendidikan agama Islam membantu guru PAI untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga mendukung perkembangan sikap positif terhadap nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka.

¹⁰ Hidayatur Rohmah, "Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 9 Metro" (Tesis. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

¹¹ Bella Fujani, "Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangkaraya" (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019).

¹² Soesilo and Padmomartono, *Asesmen Non-Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling*.

Jenis-Jenis Skala Sikap dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam

1. Skala Likert

Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial tertentu yang secara khusus ditentukan oleh peneliti dalam penelitian sebagai variabel penelitian.¹³

Pada skala Likert, setiap jawaban dalam instrumen penelitian diberikan gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif.¹⁴ Contohnya adalah sebagai berikut:

- Sangat Setuju / Selalu / Sangat Positif
- Setuju / Sering / Positif
- Ragu-ragu / Kadang-Kadang / Netral
- Tidak Setuju / Hampir Tidak Pernah / Negatif
- Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah / Sangat Negatif

Untuk analisis kuantitatif, setiap kategori diberi skor sebagai berikut:

- Sangat Setuju / Selalu / Sangat Positif diberi skor 5
- Setuju / Sering / Positif diberi skor 4
- Ragu-Ragu / Kadang-Kadang / Netral diberi skor 3
- Tidak Setuju / Hampir Tidak Pernah / Negatif diberi skor 2
- Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah / Sangat Negatif diberi skor 1

Contoh penerapannya dalam pendidikan agama Islam adalah dalam mengukur sikap siswa terhadap ibadah atau nilai-nilai agama. Misalnya, untuk menilai seberapa besar ketertarikan siswa terhadap shalat berjamaah, dapat diajukan pernyataan seperti: "*Saya senang melaksanakan shalat berjamaah di masjid.*" Siswa kemudian diminta menjawab dengan memilih tingkat persetujuan mereka menggunakan skala di atas. Hasilnya dapat dianalisis untuk memahami sikap dan kecenderungan siswa dalam aspek tertentu, sehingga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat merancang program pembinaan yang sesuai, seperti mengadakan pembinaan tentang pentingnya shalat berjamaah bagi yang memiliki skor rendah pada sikap tersebut.

2. Skala Guttman

Skala Guttman digunakan untuk memperoleh jawaban yang jelas dan tegas, seperti “ya-tidak,” “benar-salah,” “pernah-tidak pernah,” atau “positif-negatif.” Data yang dikumpulkan dengan skala ini bersifat dikotomis dan dapat berupa data interval atau rasio. Dalam skala

¹³ Amelia Aditya Santika et al., “Penerapan Skala Likert Pada Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Agen BRILink Menggunakan Random Forest,” *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi* 11, no. 3 (2023): 405–12, <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.62086>.

¹⁴ Ankur Joshi et al., “Likert Scale: Explored and Explained,” *Current Journal of Applied Science and Technology* 7, no. 4 (2019): 396–403, <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>.

Guttman, pilihan jawaban terbatas pada dua opsi, yaitu “setuju” atau “tidak setuju.” Penelitian yang menggunakan skala Guttman bertujuan untuk mendapatkan jawaban pasti terhadap isu yang diajukan.¹⁵

Contoh penggunaannya dalam pendidikan agama Islam dapat diterapkan dalam mengevaluasi pandangan siswa terhadap kegiatan keagamaan. Misalnya, untuk mengetahui sikap siswa terhadap pentingnya berdoa sebelum memulai pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengajukan pertanyaan: “*Apakah Anda setuju bahwa berdoa sebelum pelajaran dimulai adalah hal yang penting?*” dengan pilihan jawaban:

- a. Setuju
- b. Tidak Setuju

Jawaban ini membantu guru PAI memahami pandangan siswa secara tegas mengenai nilai-nilai keagamaan tertentu dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebiasaan baik di kelas atau memberikan penekanan tambahan pada nilai-nilai yang kurang dipahami siswa.

3. Semantic Defferensial

Skala ini dikembangkan oleh Osgood dan berbentuk garis kontinu, dengan opsi jawaban yang sangat positif atau setuju ditempatkan di satu sisi garis, sedangkan jawaban yang sangat negatif berada di sisi lainnya. Jawaban responden diposisikan di sepanjang garis ini untuk menunjukkan tingkat sikap mereka terhadap suatu pernyataan.¹⁶

Contoh penggunaan dalam pendidikan agama Islam bisa diterapkan untuk mengetahui sikap siswa terhadap kegiatan tertentu, seperti membaca Al-Qur’an. Misalnya, untuk mengukur sejauh mana ketertarikan siswa dalam membaca Al-Qur’an, pertanyaan yang diajukan bisa berbunyi: “*Seberapa tertarik Anda dalam membaca Al-Qur’an setiap hari?*” dan siswa diminta menjawab dengan menandai garis kontinu antara dua pilihan:

Tidak Tertarik sama sekali ----- Sangat Tertarik

Skala ini memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memahami sejauh mana minat siswa, dan data tersebut dapat dijadikan dasar untuk memberikan dorongan lebih kepada siswa yang memiliki minat rendah dalam membaca Al-Qur’an atau merancang program untuk meningkatkan minat tersebut.

¹⁵ Desy Kumala Sari et al., “Measures Teachers’ Perceptions of Differentiated Instruction: A Combination of Guttman Scale and Item Response Theory,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11841>.

¹⁶ Seoyoung Kim and Yoonhyuk Jung, “Development of Semantic Differential Scales for Artificial Intelligence Agents,” *International Journal of Social Robotics* 15 (2023): 1155–67, <https://doi.org/10.1007/s12369-023-01010-3>.

4. Rating Scale

Skala penilaian atau *rating scale* menghasilkan data yang awalnya bersifat kualitatif, namun kemudian diubah menjadi data kuantitatif. Berbeda dengan skala lain, dalam *rating scale*, responden tidak memilih jawaban kualitatif, tetapi memilih jawaban berupa angka yang telah disediakan. Data yang terkumpul berupa angka ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks kualitatif. Penyusun instrumen menggunakan *rating scale* untuk memastikan bahwa setiap angka yang diberikan pada jawaban instrumen memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami dengan tepat.¹⁷

Contoh penerapan dalam pendidikan agama Islam, misalnya untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan *rating scale* dengan memberikan penilaian kuantitatif berdasarkan pemahaman siswa, seperti:

Seberapa baik Anda memahami materi fiqih yang telah diajarkan?



Dalam hal ini, angka 1 hingga 5 mewakili tingkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggunakan skala ini, guru PAI bisa lebih mudah menilai sejauh mana siswa memahami ajaran agama dan merancang program pembelajaran yang lebih sesuai untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dalam pendidikan agama Islam, berbagai jenis skala pengukuran seperti skala Likert, skala Guttman, Semantic Differensial, dan *rating scale* telah banyak digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Sebagai contoh, penelitian oleh Hilda¹⁸ menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sementara penelitian oleh Malisa¹⁹ menggunakan skala Guttman untuk mengidentifikasi sikap siswa terhadap shalat berjamaah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Farida²⁰ menggunakan semantic differential untuk menilai persepsi siswa tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter mereka.

¹⁷ Sabna Hipi, H Erlina Jusuf, and Sylva Flora Ninda Tarigan, "Application Of The Rating Scale Method As Performance Assessment Of Medical Recording Officers In Hospital Islam (RSI) Gorontalo," *Public Health and Surveillance Review* 1, no. 1 (2022): 11–24.

¹⁸ Hilda Lingga Maharani, "Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Moyo Utara" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

¹⁹ Malisa, "Perilaku Imitasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Anak Yang Gemar Menonton Tayangan Nussa Official" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

²⁰ Farida Sofiana, "Persepsi Siswa Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar PAI Di SMAN 1 Tayu Pati" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Penggunaan skala-skala tersebut dalam pendidikan agama Islam memberikan pendekatan yang lebih terukur dan kuantitatif dalam memahami berbagai dimensi dari sikap dan perilaku siswa terhadap ajaran agama. Melalui skala Likert, misalnya, kita dapat mengetahui seberapa besar minat atau ketertarikan siswa terhadap topik-topik tertentu dalam pelajaran agama, seperti sejarah Islam atau fiqih. Sementara itu, skala Guttman bisa digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dan jelas mengenai apakah siswa mendukung atau tidak mendukung prinsip-prinsip tertentu dalam ajaran agama. Semantic Defferential memungkinkan untuk mengukur seberapa positif atau negatif persepsi siswa terhadap nilai-nilai agama, sementara rating scale memberikan gambaran lebih rinci mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran agama.

Implikasi dari penelitian yang menggunakan berbagai jenis skala ini adalah memberikan data yang lebih terperinci dan komprehensif mengenai sikap, pemahaman, dan persepsi siswa terhadap pendidikan agama Islam. Dengan hasil yang lebih terukur, guru PAI dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran fiqih, guru dapat mengevaluasi metode pengajaran dan merancang pendekatan yang lebih menarik atau relevan. Selain itu, skala-skala tersebut juga memungkinkan guru untuk mengetahui area mana dalam pendidikan agama yang memerlukan perhatian lebih, seperti penguatan nilai-nilai ibadah atau pengembangan karakter, yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam.

Secara keseluruhan, penerapan berbagai jenis skala dalam pendidikan agama Islam tidak hanya membantu dalam menilai sikap dan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan dalam mengembangkan kebijakan atau program pembelajaran yang lebih berkualitas. Implementasi yang tepat dari penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, dengan memberi wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penggunaan berbagai jenis skala pengukuran seperti skala Likert, skala Guttman, semantic defferential, dan rating scale dalam pendidikan agama Islam memberikan alat yang efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Setiap jenis skala memiliki kelebihan dalam memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai

sikap atau perilaku siswa, yang sangat berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Hasil dari penggunaan skala-skala ini dapat digunakan untuk menilai minat, pemahaman, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai agama Islam, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, disarankan agar penelitian lebih lanjut mengeksplorasi integrasi beberapa jenis skala ini dalam satu studi untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan multidimensional tentang sikap siswa terhadap pendidikan agama Islam.

Referensi

- Amanta, Fachdi. "Hubungan Sensation Seeking Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Muhtar Hidayat, and Nashruddin Baidan. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2024): 845–56. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>.
- Fujani, Bella. "Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangkaraya." Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.
- Hipi, Sabna, HErlina Jusuf, and Sylva Flora Ninda Tarigan. "Application Of The Rating Scale Method As Performance Assessment Of Medical Recording Officers In Hospital Islam (RSI) Gorontalo." *Public Health and Surveillance Review* 1, no. 1 (2022): 11–24.
- Huda, Miftahul. "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten." Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Joshi, Ankur, Saket Kale, Satish Chandel, and D. K. Pal. "Likert Scale: Explored and Explained." *Current Journal of Applied Science and Technology* 7, no. 4 (2019): 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>.
- Kim, Seoyoung, and Yoonhyuk Jung. "Development of Semantic Differential Scales for Artificial Intelligence Agents." *International Journal of Social Robotics* 15 (2023): 1155–67. <https://doi.org/10.1007/s12369-023-01010-3>.
- Maharani, Hilda Lingga. "Pengaruh ZKeaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Moyo Utara." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Malisa. "Perilaku Imitasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Anak Yang Gemar Menonton Tayangan Nussa Official." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Rohmah, Hidayatur. "Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 9 Metro." Tesis. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019.
- Rohmat, Imam Nur, MUhammad Nurkarim Setyawan, and Izzatul Aini Salsabilla. "Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI." *Ta'lim Diniyah* 4, no. 1 (2023): 157–77. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>.
- Santika, Amelia Aditya, Triando Hamonangan Saragih, Muliadi, Dwi Kartini, and Rahmat Ramadhani. "Penerapan Skala Likert Pada Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan

- Agen BRILink Menggunakan Random Forest.” *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi* 11, no. 3 (2023): 405–12. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.62086>.
- Sari, Desy Kumala, Dadan Rosana, Supahar Supahar, Pri Ariadi Cahya Dinata, and Andi Reski. “Measures Teachers’ Perceptions of Differentiated Instruction : A Combination of Guttman Scale and Item Response Theory.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11841>.
- Soesilo, Tritjahjo Danny, and Sumardjono Padmomartono. *Asesmen Non-Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Sofiana, Farida. “Persepsi Siswa Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar PAI Di SMAN 1 Tayu Pati.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Tamjidnoor. “Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” *Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 2 (2019): 12–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>.
- Zed, Mestika. “Metode Penelitian Kepustakaan.” Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.



PERENCANAAN STRATEGI PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN

Faridatul Jannah¹, Heni Listiana², Iik Timamah³, Faiqatul Munawwarah⁴
faridatul1407@gmail.com¹, h3n1.listiana@gmail.com², iiktimamah23@gmail.com³,
faiqatulmunawwarah89@gmail.com⁴
Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstract

This research discusses the importance of the Strategic Plan (Renstra) for Education and Training (Diklat) in developing human resources (HR) in Islamic education organizations. The research background shows that to improve the quality of human resources, measurable and targeted planning is needed, which includes increasing the capabilities of teaching staff, management and administrative staff. The method used is library research with a qualitative approach, which involves collecting and analyzing secondary literature and official documents relevant to the topic of human resource development in the context of Islamic education.

The research results show that the Education and Training Strategic Plan is designed to meet the challenges of globalization by strengthening human resource capabilities in implementing educational technology and modern teaching methods, while maintaining Islamic identity and values. The discussion highlights the elements of strategic planning, such as vision, mission, situation analysis, and evaluation and monitoring, all of which play an important role in the effectiveness of the training program. This research concludes that sustainable and planned human resource development through the Education and Training Strategic Plan will contribute to improving the quality of Islamic education that is competitive and relevant in the modern era. Recommendations are also given to focus education and training programs on specific needs identified through in-depth situation analysis, in order to achieve the expected educational goals.

Keywords: *Training Strategy Planning, Training, Organizational Development, Educational Institutions.*

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di organisasi pendidikan Islam. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas SDM, diperlukan perencanaan yang terukur dan terarah, yang mencakup peningkatan kemampuan tenaga pengajar, manajemen, dan staf administrasi. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur sekunder serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pengembangan SDM dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Renstra Diklat dirancang untuk memenuhi tantangan globalisasi dengan memperkuat kemampuan SDM dalam mengimplementasikan teknologi pendidikan dan metode pengajaran modern, sekaligus mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Pembahasan menyoroti unsur-unsur perencanaan strategis, seperti visi, misi, analisis situasi, serta evaluasi dan

monitoring, yang semuanya berperan penting dalam efektivitas program Diklat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan SDM yang berkelanjutan dan terencana melalui Renstra Diklat akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan Islam yang kompetitif dan relevan di era modern. Rekomendasi juga diberikan untuk memfokuskan program Diklat pada kebutuhan spesifik yang diidentifikasi melalui analisis situasi yang mendalam, guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kata kunci: *Perencanaan Strategi Pelatihan, Pelatihan, Pengembangan Organisasi, Kelembagaan Pendidikan*

Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan kualitas dan relevansi pendidikan yang mereka tawarkan. Persaingan di tingkat global mendorong institusi pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cepat dalam metode pengajaran, kurikulum, dan teknologi. Di sisi lain, masyarakat semakin menuntut pendidikan yang tidak hanya berkualitas dari segi akademis, tetapi juga dapat membentuk karakter dan moral sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan Islam menjadi fokus utama.

Rencana Strategis (Renstra) untuk pengembangan SDM menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Renstra yang efektif harus terukur dan terarah, dengan penekanan pada peningkatan kompetensi tenaga pengajar, manajer, dan staf administrasi agar siap menghadapi dinamika pendidikan modern. Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang dirancang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan manajemen organisasi. Hal ini mencakup tidak hanya penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang esensial. Pengembangan manajemen sumber daya manusia merupakan proses yang kompleks, mengingat setiap individu memiliki kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, partisipasi berbagai pihak sangat penting untuk memastikan pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia berjalan dengan baik. Agar dapat berkontribusi secara aktif dalam mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan, sumber daya manusia perlu dikelola dan dikembangkan secara berkelanjutan.²¹

Pentingnya Renstra Diklat juga tidak terlepas dari tuntutan masyarakat akan pendidikan yang inklusif dan relevan. Di tengah perubahan sosial dan budaya, lembaga

²¹ Ramdanil mubarak, pengembangan manajemen sumber daya manusia di Lembaga Pendidikan islam al-fahim: jurnal manajemen Pendidikan islam, vol 3. No. 2021, 132, DOI: 10.0118/alfahim.v3i2.183

pendidikan Islam diharapkan untuk menjaga identitas keislaman sambil berinovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum. Dengan adanya Renstra yang baik, organisasi pendidikan Islam dapat merumuskan langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan ini, sehingga dapat mencetak SDM yang unggul secara akademis serta memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, dengan memperhatikan perkembangan global, lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Literasi digital dan pemahaman terhadap teknologi informasi menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh SDM agar mereka dapat bersaing dan berkontribusi dalam memajukan pendidikan Islam secara global. Dalam kegiatan ini, informasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan utama untuk mendukung berbagai kepentingan dan kebutuhan seseorang. Informasi bisa dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tahap akhir dari suatu kegiatan sering kali melibatkan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini krusial, karena keputusan yang dibuat akan menentukan kelanjutan dari kegiatan tersebut, apakah akan dilanjutkan sesuai rencana atau memerlukan perubahan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²²

Renstra Diklat yang berfokus pada pengembangan kapasitas SDM dalam penggunaan teknologi informasi dan metode pengajaran yang inovatif akan sangat mendukung pencapaian tujuan ini. Akhirnya, pemantauan dan evaluasi program Diklat menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa pengembangan SDM berjalan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Proses ini mencakup penilaian terhadap efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, organisasi pendidikan Islam dapat terus beradaptasi, melakukan perbaikan, dan memastikan bahwa SDM yang dihasilkan mampu mendukung perkembangan pendidikan yang kompetitif dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Pelatihan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pelatihan, perusahaan dapat mengembangkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang cukup, sehingga dapat memenuhi kebutuhan organisasi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pelatihan yang efektif akan memastikan karyawan

²² Faridatul Jannah, dkk, manajemen dakwah di taman kanak-kanak, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 1. No. 2, 2022, Doi: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v1i2.108>

memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan perusahaan, sekaligus membantu mereka beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan yang berkembang.²³

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan merumuskan Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dalam pengembangan sumber daya manusia yang dapat secara efektif mendukung visi dan misi organisasi pendidikan Islam. sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, berintegritas, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki dan menganalisis pengembangan sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan Islam melalui Rencana Strategis (Renstra) pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini mengandalkan literatur sekunder, dokumen resmi, dan sumber-sumber daring sebagai data utama, yang dikumpulkan secara sistematis dengan perhatian pada tema-tema penting seperti pengembangan SDM, mutu pendidikan, dan pelaksanaan program pelatihan.

Langkah-langkah penelitian mencakup penentuan topik, pengumpulan dan pemilihan sumber, analisis data, serta penggabungan informasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis konten secara kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menafsirkan informasi berdasarkan tema yang muncul. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, dilengkapi dengan kutipan dan referensi yang mendukung argumen yang diangkat.

Akhir dari penelitian ini menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama serta memberikan rekomendasi untuk praktik pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam. Rekomendasi ini ditujukan untuk membantu institusi pendidikan dalam menyusun Renstra yang lebih efisien dan efektif, sejalan dengan tantangan yang dihadapi di era modern. Dengan demikian, metode penelitian pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan Islam yang berkualitas.

²³ Tirza Pingkan Pojoh, Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Wilayah Suluttengo, *Vol. 2 No. 4 (2014)*, 425. doi: <https://doi.org/10.35794/Emba.2.4.2014.6346>

1. Renstra Diklat Pengembangan SDM dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Islam

Untuk memperbaiki mutu sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan Islam, diperlukan perencanaan strategis (Renstra) yang terukur dan terarah. Pengembangan SDM ini meliputi peningkatan kemampuan para tenaga pengajar, manajemen, dan staf administrasi agar siap menghadapi tantangan pendidikan modern. Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, teknologi pembelajaran, manajemen organisasi, serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam. Tujuan dari Rencana Strategis (Renstra) ini adalah membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan profesional, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Manajemen Diklat adalah pendekatan sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk mengoptimalkan semua aspek dalam program Diklat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan pengelolaan yang baik, seluruh komponen Diklat dapat diintegrasikan dengan maksimal, sehingga pelaksanaan program berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal sesuai harapan.²⁴

Rencana Strategis (Renstra) Diklat dalam pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan organisasi pendidikan Islam sehingga lebih efektif dalam mencapai visi dan misinya. Renstra ini disusun dengan melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan, menganalisis kompetensi yang diperlukan, serta merencanakan langkah jangka pendek dan panjang. Fokus utama adalah meningkatkan kinerja SDM melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan dalam teknologi pendidikan, manajemen kurikulum, pengelolaan keuangan, dan pengembangan spiritual yang menyeluruh. Dengan adanya Renstra yang terarah, organisasi pendidikan Islam dapat lebih efisien dalam mencapai prestasi pendidikan yang unggul, baik secara akademis maupun moral.

²⁴ AhmadRinaldi Siregar, dkk, Program Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru, jurnal Pendidikan dan konseling, vol. 2. No. 1, 2024, 91, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/948>

Globalisasi menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam terkait kurikulum, kualitas pendidikan, dan metode pengajaran yang harus mampu bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, Diklat memiliki peran krusial dalam meningkatkan kapasitas SDM agar mampu memahami serta mengimplementasikan teknologi informasi, metode pengajaran modern, dan keterampilan manajerial yang sesuai dengan perkembangan zaman. Renstra Diklat dirancang untuk memastikan SDM di lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, namun tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pelatihan yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, peningkatan literasi digital, serta inovasi dalam pengajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu komponen utama dalam Renstra Diklat adalah pelaksanaan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa program pengembangan SDM berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap efektivitas pelatihan, peningkatan kompetensi SDM, serta dampak yang dihasilkan terhadap kinerja organisasi pendidikan Islam secara keseluruhan. Aspek penting yang diperhatikan dalam evaluasi mencakup indikator keberhasilan, seperti peningkatan kualitas pendidikan, kepuasan peserta didik, dan kemampuan lembaga dalam menjaga serta memperkuat identitas Islam. Monitoring rutin memungkinkan organisasi melakukan penyesuaian dan perbaikan secara berkesinambungan, sehingga SDM yang dihasilkan mampu mendukung perkembangan pendidikan Islam yang berdaya saing.

2. Unsur-unsur perencanaan strategis dan pentingnya program diklat dalam pengembangan SDM

Perencanaan strategis adalah suatu proses yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk menentukan arah, menetapkan tujuan, dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan aspek krusial yang harus disusun dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih jelas, terarah, dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga memastikan bahwa hasil

dari kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal.²⁵ Beberapa elemen atau unsur penting dalam perencanaan strategis meliputi:

a. Visi dan misi

Visi merupakan representasi dari masa depan yang diharapkan oleh organisasi, sementara misi menjelaskan tujuan utama keberadaan organisasi itu sendiri. Keduanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengambilan keputusan.

b. Analisis Situasi:

Proses ini mencakup analisis internal yang mengevaluasi kekuatan dan kelemahan organisasi, serta analisis eksternal yang mengidentifikasi peluang dan ancaman. Metode yang umum digunakan dalam analisis ini adalah alat SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman).

c. Penetapan Tujuan dan Sasaran:

Tujuan merujuk pada hasil yang ingin dicapai dalam jangka panjang, sedangkan sasaran adalah langkah-langkah konkret yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan harus memenuhi kriteria SMART, yang terdiri dari spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu.

d. Strategi

Strategi adalah rencana aksi yang dirumuskan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam merancang strategi, penting untuk mempertimbangkan sumber daya yang tersedia serta kondisi lingkungan yang ada. Manajemen merupakan strategi perencanaan yang dirancang untuk menetapkan berbagai tugas dalam proses pendidikan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas berkualitas untuk mencapai tujuan bersama secara efisien. Di lingkungan sekolah, manajemen mencakup pengelolaan dan penyediaan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah dan guru, serta pengaturan berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, manajemen sekolah juga berfungsi untuk mengendalikan hal-hal yang tidak rasional, memastikan bahwa semua aspek pendidikan berjalan dengan terarah dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.²⁶

e. Implementasi

²⁵ Novena yulastika, ali nurhadi, Rencana Strategi Diklat Pengembangan Sdm Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Islam Di Era Digital, vol. 5. No, 1, 2022, 71, DOI: <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v5i1.107>

²⁶ Faridatul Jannah, dkk, Peningkatan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Manajemen Pendidikan, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 3. No 1, 2024, 20, DOI: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.224>

Implementasi adalah tahap di mana rencana strategis dilaksanakan. Proses ini mencakup penentuan tanggung jawab, pengalokasian sumber daya, dan pengembangan rencana tindakan yang rinci.

f. **Monitoring dan Evaluasi**

Tahap ini mencakup pemantauan dan evaluasi pelaksanaan rencana untuk memastikan bahwa organisasi tetap berada pada jalur yang sesuai guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, jika diperlukan, akan dilakukan penyesuaian untuk memperbaiki proses yang berjalan. Penggunaan teknologi dalam administrasi sekolah, pembelajaran daring, serta pemantauan kinerja guru berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan. Teknologi administrasi sekolah memungkinkan pengelolaan data siswa, pencatatan kehadiran, catatan akademik, dan pengaturan keuangan sekolah dilakukan dengan lebih akurat dan efisien. Sistem berbasis teknologi memudahkan akses informasi, mempercepat proses administratif, serta memastikan data lebih terorganisir dan transparan. Dengan pemanfaatan teknologi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, mendukung keputusan berbasis data, serta merespons kebutuhan secara lebih cepat.²⁷

Program pendidikan dan pelatihan (diklat) memegang peran yang sangat krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa program diklat sangat krusial:

a) **Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan**

Program diklat memberikan kepada karyawan kemampuan dan wawasan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas mereka dengan lebih optimal. Selain itu, ini juga membantu mereka untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tren industri terbaru.

b) **Peningkatan Produktivitas**

²⁷ Faiqatul munawwarah, dkk, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia, jurnal Pendidikan agama islam, vol.5. no 1, 2024. 155, Doi: <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.335>

Karyawan yang mengikuti pelatihan biasanya lebih produktif karena merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan yang memadai untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efisien.

c) Retensi Karyawan

Investasi dalam pengembangan karyawan melalui program diklat dapat meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas, yang pada gilirannya membantu mengurangi angka turnover karyawan.

d) Pengembangan Karir

Program diklat mendukung karyawan dalam mengembangkan karir mereka dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam peran mereka, sehingga menumbuhkan kemungkinan untuk dipromosikan.

e) Mendukung Inovasi dan Kreativitas:

Pelatihan dapat mendorong pemikiran kreatif dan inovatif, sehingga karyawan dapat berpikir di luar kebiasaan dan berkontribusi pada pengembangan produk dan proses baru.

f) Meningkatkan Kualitas Layanan:

Dalam organisasi yang berfokus pada pelanggan, program diklat membantu karyawan menyediakan layanan yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan.

3. Proses perencanaan strategis dan posisi kegiatan diklat dalam pengembangan SDM

- a. Pentingnya Diklat Diklat atau pendidikan dan pelatihan merupakan komponen krusial dalam pengembangan SDM. Melalui diklat, karyawan dapat memperoleh keterampilan baru dan meningkatkan kompetensi yang sudah ada. Langkah ini berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas-

tugas mereka. Pelatihan adalah proses yang dirancang untuk mengubah sikap, pengetahuan, atau perilaku melalui pengalaman, dengan tujuan membangun keterampilan, sehingga mencapai kinerja yang efektif. Selain itu, pelatihan memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan baik individu maupun organisasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.²⁸

- b. Kegiatan Diklat sebagai Bagian dari Rencana Strategis Kegiatan diklat harus selaras dengan rencana strategis organisasi. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi kebutuhan pelatihan yang berdasarkan pada analisis lingkungan yang telah dilakukan. Tahap awal kegiatan ini dimulai dengan pemaparan materi oleh narasumber kepada peserta dalam sesi pengenalan dan pelatihan dasar penulisan karya ilmiah. Materi pertama yang dibahas adalah teknik mencari referensi melalui lembaga indeks. Narasumber menjelaskan bahwa metode penelusuran referensi yang paling umum dan mudah dijangkau oleh mahasiswa adalah menggunakan Google Scholar atau Google Cendekia.²⁹ Kegiatan diklat dapat mencakup berbagai bentuk, seperti:

1. Pelatihan teknis: Untuk meningkatkan keterampilan spesifik yang diperlukan dalam pekerjaan.
2. Pelatihan kepemimpinan: Untuk mengembangkan kemampuan manajerial di kalangan karyawan.
3. Program pengembangan diri: Untuk mendukung pertumbuhan individu dan profesional.

- c. Evaluasi dan Pengukuran Hasil Diklat Setelah kegiatan diklat dilaksanakan, penting untuk mengevaluasi efektivitasnya. Hasil evaluasi pasca pelaksanaan diklat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Materi yang disampaikan selama diklat berhasil memberikan wawasan baru yang signifikan bagi para peserta atau alumni diklat, dan secara nyata berdampak positif pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka. Penambahan pengetahuan ini diharapkan dapat

²⁸ Riska gustiana dkk, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (satuan kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia, jurnal ekonomi dan sistem informasi, vol. 3. No. 6. 2022, 658, Doi: <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>

²⁹ Ratri candra hastari, pelatihan penelusuran referensi dan pencegahan plagiasi pada kegiatan diklat dasar karya tulis ilmiah, jurnal pengabdian masyarakat, vol.3. no 1. 2021, 21, Doi: <https://doi.org/10.32503/cendekia.v3i1.1582>

meningkatkan kompetensi serta profesionalisme peserta dalam menjalankan peran mereka di lingkungan kerja.³⁰ Evaluasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Umpan balik peserta: Mengumpulkan pendapat dari peserta tentang materi, metode pengajaran, dan relevansi pelatihan.
2. Pengukuran kinerja: Membandingkan kinerja karyawan sebelum dan setelah mengikuti diklat untuk melihat perubahan yang terjadi.

4. Strategi pengembangan organisasi (institusi pendidikan Islam)

Untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan Islam, diperlukan penyusunan Rencana Strategis (Renstra) yang terukur dan terarah. Pengembangan SDM mencakup peningkatan kompetensi tenaga pengajar, manajemen, dan tenaga administrasi agar siap menghadapi tantangan pendidikan modern. Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dirancang untuk memperkuat keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, teknologi pembelajaran, manajemen organisasi, serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam. Rencana strategis ini bertujuan untuk membentuk SDM yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pengembangan organisasi adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh entitas pemerintah untuk dapat beradaptasi dan responsif terhadap tuntutan zaman. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kebutuhan masyarakat dan cara pelayanan publik juga berubah dengan cepat. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengimplementasikan strategi yang inovatif dan berkelanjutan dalam pengembangan organisasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan publik, tetapi juga memastikan bahwa organisasi pemerintah dapat memenuhi ekspektasi masyarakat serta menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan.³¹

Renstra Diklat dalam konteks pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi pendidikan Islam agar lebih efektif dalam

³⁰ Razali yunus, evaluasi pasca diklat barang milik negara (BMN) pada balai diklat keagamaan aceh tahun 2018, *journal of education science*, vol. 5, no 1, 2019, 19. DOI: <https://doi.org/10.33143/jes.v5i1.356>

³¹ Muthia Zahra Farhati, dkk, Strategi Pengembangan Organisasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pegawai, *jurnal karimah tauhid*, vol.3, no. 2. 2024,1359, Doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11764>

merealisasikan visi dan misi yang telah ditentukan. Perancangan Renstra ini meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis kompetensi yang diperlukan, serta perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Fokus utama adalah peningkatan kinerja SDM melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan dalam teknologi pendidikan, manajemen kurikulum, pengelolaan keuangan, dan pengembangan spiritual yang holistik. Dengan adanya Renstra yang terstruktur, organisasi pendidikan Islam dapat lebih efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang unggul, baik dalam aspek akademik maupun moral.

Globalisasi membawa tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam hal kurikulum, mutu pendidikan, dan metode pengajaran yang kini harus mampu bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, Diklat berperan penting dalam memperkuat kemampuan SDM untuk memahami dan mengaplikasikan teknologi informasi, metode pengajaran modern, serta keterampilan manajerial yang sesuai dengan perkembangan zaman. Renstra Diklat dirancang agar SDM di lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif yang tinggi sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pelatihan yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, peningkatan literasi digital, serta inovasi metode pengajaran yang berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu aspek krusial dalam Renstra Diklat adalah evaluasi dan monitoring berkala untuk memastikan bahwa program pengembangan SDM berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup penilaian efektivitas pelatihan, peningkatan kompetensi SDM, serta dampaknya terhadap kinerja keseluruhan organisasi pendidikan Islam. Dalam proses evaluasi, penting untuk mempertimbangkan indikator keberhasilan seperti peningkatan kualitas pendidikan, kepuasan peserta didik, dan kemampuan lembaga dalam menjaga serta memperkuat identitas Islam. Monitoring rutin memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan, sehingga SDM yang dihasilkan mampu berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam yang bersaing.

Kesimpulan

Diklat yang terstruktur dan terarah merupakan instrumen vital dalam pengembangan SDM bagi organisasi pendidikan Islam. Melalui perencanaan strategis yang matang dan berfokus pada peningkatan kualitas akademik dan spiritual, program Diklat berperan penting dalam memperkuat kapasitas SDM untuk menjawab tantangan pendidikan modern.

Implementasi program yang mencakup literasi digital, keterampilan manajerial, dan nilai-nilai Islam membantu menciptakan SDM yang adaptif, profesional, dan berintegritas tinggi. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa program Diklat berjalan sesuai tujuan dan tetap relevan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, Renstra Diklat menjadi landasan penting dalam mendukung organisasi pendidikan Islam untuk mencapai misi dan visinya secara efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ramdanil mubarak, pengembangan manajemen sumber daya manusia di Lembaga Pendidikan islam al-fahim: jurnal manajemen Pendidikan islam, vol 3. No. 2021, 132, DOI: [10.0118/alfahim.v3i2.183](https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.183)
- Faridatul Jannah, dkk, manajemen dakwah di taman kanak-kanak, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 1. No. 2, 2022, Doi: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v1i2.108>
- Tirza Pingkan Pojoh, Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Wilayah Suluttengo, [Vol. 2 No. 4 \(2014\)](https://doi.org/10.35794/Emba.2.4.2014.6346), 425. doi: <https://doi.org/10.35794/Emba.2.4.2014.6346>
- AhmadRinaldi Siregar, dkk, Program Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru, jurnal Pendidikan dan konseling, vol, 2. No. 1, 2024, 91, <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/948>
- Novena yuliasatika, ali nurhadi, Rencana Strategi Diklat Pengembangan Sdm Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Islam Di Era Digital, vol. 5. No, 1, 2022, 71, DOI: <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v5i1.107>
- Faridatul Jannah, dkk, Peningkatan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Manajemen Pendidikan, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 3. No 1, 2024, 20, DOI: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.224>
- Faiqatul munawwarah, dkk, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia, jurnal Pendidikan agama islam, vol.5. no 1, 2024. 155. DOI: <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.335>
- Riska gustiana dkk, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (satuan kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia, jurnal ekonomi dan sistem informasi, vol. 3. No. 6. 2022, 658, Doi: <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>
- Ratri candra hastari, pelatihan penelusuran referensi dan pencegahan plagiasi pada kegiatan diklat dasar karya tulis ilmiah, jurnal pengabdian masyarakat, vol.3. no 1. 2021, 21, Doi: <https://doi.org/10.32503/cendekia.v3i1.1582>
- Razali yunus, evaluasi pasca diklat barang milik negara (BMN) pada balai diklat keagamaan aceh tahun 2018, jounar of education science, vol. 5, no 1, 2019, 19. DOI: <https://doi.org/10.33143/jes.v5i1.356>
- Muthia Zahra Farhati, dkk, Strategi Pengembangan Organisasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pegawai, jurnal karimah tauhid, vol.3, no. 2. 2024,1359, Doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11764>

KAJIAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Eniriatul Malikah,^{1*} Zahrotun Ni'mah,²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

¹enhshofiea16@gmail.com, ²zahraabdul.310@gmail.com

Abstract

*Society in Islam is not just a collection of people, but also a social system that has an important role in shaping the morality, ethics, and character of its members. This article will explain society as an educational environment in the perspective of educational hadith. This study uses a library research approach with primary and secondary data sources. The primary source in this study is the book *Hadith Tarbawi: Hadith-Hadis Pendidikan* by Abdul Majid Khon, while the secondary sources in this study are various books and articles related to society as an educational environment in the perspective of hadith using content analysis as a data analysis technique. The findings of this study indicate that society as an educational environment in Islam emphasizes the importance of a positive social environment in supporting the formation of individual morals and personalities. Several hadiths of the Prophet Saw. explain that education in society is influenced by several things, including friends and family. Then, society in its contribution to children's education in the perspective of educational hadith has found several roles including shaping children's character and morals through good examples, shared responsibility in amar ma'ruf nahi munkar, strengthening moral education through social solidarity, and teaching the values of brotherhood and harmony between members of society.*

Keywords: *Society, educational environment, educational hadith.*

Abstrak

Masyarakat dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan orang, tetapi juga merupakan sistem sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk moralitas, etika, dan karakter anggotanya. Artikel ini akan menjelaskan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam perspektif hadits pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* karya Abdul Majid Khon, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai buku dan artikel terkait masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam perspektif hadits dengan menggunakan content analysis sebagai teknik analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif dalam mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian individu. Beberapa hadits Nabi Saw. menjelaskan tentang pendidikan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya teman dan keluarga. Kemudian, masyarakat dalam kontribusinya terhadap pendidikan anak dalam perspektif hadits pendidikan ditemukan beberapa peran diantaranya membentuk karakter dan moral anak melalui teladan yang baik, tanggung jawab bersama dalam amar ma'ruf nahi munkar, menguatkan pendidikan akhlak melalui solidaritas sosial, serta mengajarkan nilai persaudaraan dan kerukunan antar anggota masyarakat.

Kata Kunci: *Masyarakat, lingkungan pendidikan, hadits pendidikan.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan sosialnya.³² Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha membentuk karakter, moral, dan akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai agama.³³ Salah satu faktor yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan sosial atau masyarakat. Dalam perspektif Islam, masyarakat sebagai lingkungan pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung pembentukan akhlak yang baik, dan hal ini ditegaskan dalam berbagai hadits Nabi Muhammad Saw.³⁴

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal dan berinteraksi. Masyarakat dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan orang, tetapi juga merupakan sistem sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk moralitas, etika, dan karakter anggotanya.³⁵ Masyarakat dalam Islam memiliki tanggung jawab kolektif dalam mendidik dan membimbing anggota-anggotanya, terutama dalam hal pendidikan dan pengembangan akhlak. Melalui interaksi sosial yang positif, masyarakat dapat membimbing individu untuk tumbuh dalam kebaikan dan akhlak mulia, serta menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Di era globalisasi ini, perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat menjadi tantangan baru bagi pendidikan Islam.³⁶ Pengaruh budaya luar, kemajuan teknologi, dan kemudahan akses informasi turut mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup generasi muda. Dari sini, peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat dapat menjadi sumber pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islami. Dengan memanfaatkan hadits sebagai panduan, diharapkan konsep pendidikan dalam masyarakat dapat diperkuat untuk melawan pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

Penelitian ini akan membahas peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang ideal menurut hadits, serta pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Kajian ini juga akan menguraikan bagaimana masyarakat,

³² Baharuddin, *Perencanaan Pendidikan* (Banjar: Ruang Karya Bersama, 2023), 1.

³³ Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Maskawaih," *Jurnal PAI Raden Falah 2*, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020>.

³⁴ Zulkifli Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2*, no. 1 (2023): 37, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.

³⁵ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2022), 38.

³⁶ M. Ali Sibram Malisi, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *HIMMAH 2*, no. 20 (2006): 84.

dengan panduan nilai-nilai dalam hadits, dapat berkontribusi sebagai agen pendidikan yang berkelanjutan bagi generasi muda.

Metode Penelitian

Dalam menjelaskan kajian ini, penulis akan memakai sebuah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).³⁷ Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.³⁸ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku “*Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*” karya Abdul Majid Khon, sedangkan sumber sekunder adalah berbagai buku dan artikel yang terkait dengan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan perspektif hadits pendidikan. Sumber data tersebut digali dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis*³⁹ dengan langkah-langkah yang meliputi unitisasi, pengambilan sampel, pengkodean, reduksi data, menyimpulkan fenomena konseptual, menarasikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam pengolahan data digunakan metode deskriptif analisis sehingga dapat menyusun informasi secara sistematis, menjelaskan aspek-aspek kunci dari topik, dan memberikan gambaran yang komprehensif kepada pembaca atau peneliti lainnya tentang hasil penelitian.⁴⁰

Hasil dan Pembahasan

Konsep Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan dalam Islam

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah⁴¹, yang mana memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta

³⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

³⁸ Putra, *Penelitian Studi Kepustakaan, Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, 2020, 54.

³⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (New Delhi: Sage Publications, 2004), 98.

⁴⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 48.

⁴¹ Efridawati Harahap, “Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan,” *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 48, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>.

dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kebutuhannya.⁴² Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat dapat dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.⁴³

Dalam Islam, masyarakat berperan sebagai lingkungan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal, tetapi juga berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan lingkungan masyarakat yang mendukung, individu dapat berkembang dengan nilai-nilai Islami yang kuat dan akhlak yang mulia. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif dalam mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian individu.⁴⁴ Dalam Islam, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang belajar yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai agama dan moralitas dapat diterapkan, dipertahankan, dan diwariskan.⁴⁵ Dengan tanggung jawab bersama untuk menjaga dan mendukung pendidikan moral dan spiritual, masyarakat Islami menjadi bagian penting dari proses pendidikan individu sepanjang hidup, serta berperan penting dalam menghadapi berbagai tantangan nilai yang muncul di era modern.

Hadits tentang Pendidikan dalam Masyarakat

Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. menyampaikan berbagai panduan penting tentang pendidikan dalam masyarakat, yang menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Berikut ini beberapa hadist yang relevan tentang pendidikan dalam masyarakat serta maknanya:

Hadist tentang Pengaruh Teman

⁴² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55.

⁴³ Duma Mayasari, "Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami," *Almufida* II, no. 02 (2017): 48.

⁴⁴ Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi," *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205.

⁴⁵ Sitti Romlah and Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 70, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ السُّوءِ، كَمَا مِلَّ الْمِسْكِ، وَنَا فِخِ الْكَبِيرِ، فَحَا مِلَّ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذَ بِكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْنَا عَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً. (أُخْرِجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: “*Abu Musa r.a berkata: Nabi Saw, bersabda; Perumpamaan kawan yang baik dan yang jelek, bagaikan pembawa misik (kasturi) dengan peniup api tukang besi, maka yang membawa misik adakalanya memberi tahumu atau kamu membeli padanya, atau mendapat bau harum dari padanya. Adapun peniup api tukang besi, jika tidak membakar bajumu atau kamu mendapat bau yang busuk dari padanya.*” (HR. Bukhari).⁴⁶

Hadits ini memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara mengembangkan karakter moral, yang merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam. Salah satu unsur tersebut adalah pengaruh lingkungan sosial seseorang. Dalam konteks pendidikan, teman memegang peranan penting dalam pengembangan karakter atau kepribadian seseorang di samping unsur-unsur lainnya karena melalui teman-teman inilah manusia paling mudah dipengaruhi oleh pola perilaku, pemikiran, dan gaya hidup.⁴⁷

Pengaruh teman memang sangat besar dalam membentuk baik dan buruknya kepribadian seorang anak didik baik, lingkungan masyarakat di sekitarnya sangat berpotensi dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Siswa hendaknya menjauhi teman pemalas, penganggur, banyak bicara sedikit kerja, perusak dan pemfitnah. Pengaruh tersebut bukan saja dalam membentuk kepribadian akan tetapi juga berpengaruh dalam penilaian masyarakat untuk menentukan status seseorang. Status seseorang bisa dinilai baik atau buruk karena teman dekatnya, sekalipun status sesungguhnya berlawanan dengan penilaian mereka. Penilaian seseorang yang didasarkan pada teman dekatnya tidak salah karena pada umumnya kepribadian teman mempunyai pengaruh menular dan menjalar kepada sesama teman dekatnya. Teman memang mempunyai pengaruh yang besar yang dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Teman yang baik selalu dibutuhkan siapapun yang menghendaki kebaikan dalam kehidupannya baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Akan tetapi teman yang baik adalah yang dapat mengkompromikan dengan sifat-sifat keutamaan saleh, takwa, berpikiran matang atau dewasa, peka terhadap problematika sosial dan paham Islam secara benar.

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), 222.

⁴⁷ Khon, 222.

Hadis tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)⁴⁸

Hadits ini memberikan panduan yang sangat penting tentang *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) sesuai dengan kemampuan seseorang. *Pertama*, mengubah dengan tangan, ini berupa aksi fisik. Ini adalah bentuk perubahan yang paling kuat dan nyata, dilakukan dengan tindakan langsung untuk menghentikan atau mencegah kemungkaran. Misalnya, seorang pemimpin atau orang yang memiliki otoritas dapat melakukan tindakan tegas untuk menghilangkan kemungkaran yang ada di lingkungannya. Namun, tindakan fisik ini tetap harus sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku. *Kedua*, mengubah dengan lisan (peringatan atau nasihat). Jika seseorang tidak mampu mengubah kemungkaran secara fisik, ia dapat memberikan nasihat atau peringatan untuk mencegahnya. Ini bisa dilakukan dengan cara menasihati pelaku kemungkaran atau mengingatkan orang-orang di sekitarnya tentang bahaya dan dampak buruk dari kemungkaran tersebut. Cara ini sering kali lebih tepat bagi mereka yang tidak memiliki otoritas langsung tetapi tetap ingin berkontribusi dalam mengubah kemungkaran. *Ketiga*, mengubah dengan hati (tidak setuju dan membenci kemungkaran). Jika seseorang tidak mampu mencegah kemungkaran dengan tangan atau lisannya, maka ia setidaknya harus membenci kemungkaran tersebut di dalam hatinya. Ini berarti ia tidak sepakat dan tidak merestui perbuatan tersebut. Sikap ini disebut sebagai bentuk iman yang paling lemah, karena hanya berada di ranah hati tanpa tindakan nyata, namun tetap merupakan tanda keberadaan iman dalam dirinya.⁴⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa hadits ini menekankan tanggung jawab setiap individu dalam masyarakat untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan tugas kolektif dalam masyarakat. Masyarakat yang aktif dalam menegakkan kebaikan dan menghindari keburukan dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang

⁴⁸ Ina Maria, Muhajirin, and Almunadi, “Strategi Dakwah Di Era Milenial: Kajian Hadis Manra-a Minkum Munkaran,” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2020): 88.

⁴⁹ Maria, Muhajirin, and Almunadi, 89.

mendukung pembentukan karakter yang baik. Hadits ini juga mendorong masyarakat untuk saling menjaga nilai-nilai Islami, sehingga menjadi lingkungan yang positif untuk pembelajaran dan perkembangan moral.

Hadis tentang Pentingnya Pendidikan untuk Generasi Muda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةَ تُنْجِ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁰

Hadits ini mengingatkan pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam pendidikan dan pembentukan akhlak serta keimanan anak. Karena anak lahir dalam keadaan fitrah, peran orang tua adalah menjaga dan membimbing agar fitrah ini tetap terpelihara dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, akhlak, dan iman. Hadits ini juga menjadi pengingat bagi setiap Muslim bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk mengenal Allah, namun lingkungan sangat memengaruhi apakah potensi tersebut berkembang atau justru menyimpang dari fitrah.⁵¹

Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan pertama anak dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak lahir dalam keadaan suci, dengan hati yang bersih dan potensi yang baik. Namun, perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial. Karena itu, masyarakat berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pendidikan moral dan keagamaan bagi generasi muda. Masyarakat yang baik dapat menjadi tempat yang aman dan kondusif untuk pertumbuhan spiritual anak-anak.

Peran Masyarakat dalam Pendidikan Anak Perspektif Hadits Pendidikan

Peran masyarakat dalam pendidikan anak sangat penting dalam Islam, dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. menekankan peran kolektif komunitas dalam mendukung dan membimbing anak-anak menuju karakter yang baik dan kuat secara moral.⁵² Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga bukan satu-satunya tempat pendidikan anak. Masyarakat juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islami dan memberikan teladan

⁵⁰ Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, 235.

⁵¹ Khon, 235.

⁵² I. M. Rozali, *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*, ed. Solihah Titin Sumanti (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), 118.

yang positif bagi anak-anak.⁵³ Berikut adalah beberapa peran masyarakat dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif hadits

Membentuk Karakter dan Moral Anak Melalui Teladan yang Baik

Masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan moral anak, karena anak adalah bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas dari sekadar keluarga.⁵⁴ Lingkungan yang positif dapat memperkuat pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga, sementara lingkungan yang negatif dapat merusak nilai-nilai baik yang telah diajarkan di rumah. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang akan mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah ia melihat dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)⁵⁵

Hadits ini mengingatkan bahwa teman dekat memiliki pengaruh besar terhadap karakter, akhlak, dan keyakinan seseorang. Dengan kata lain, kualitas teman yang dipilih seseorang dapat membentuk kepribadian dan perilakunya, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memilih teman yang memiliki akhlak yang baik dan nilai-nilai yang positif, karena mereka dapat mempengaruhi jalan hidupnya secara langsung.⁵⁶

Hadits ini menyoroti pentingnya memilih lingkungan yang baik, karena anak-anak cenderung meniru dan mengikuti perilaku orang-orang di sekitar mereka. Masyarakat yang penuh dengan teladan baik akan memberikan dampak positif bagi karakter anak-anak. Dalam Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman nilai moral dan etika yang benar.

Tanggung Jawab Bersama dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan tindakan setiap individu. Amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya menjadi tugas individu atau pemerintah, tetapi merupakan kewajiban kolektif yang harus dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang baik dan harmonis.⁵⁷ Islam mengajarkan

⁵³ Rozali, 119.

⁵⁴ Harahap, “Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan.”

⁵⁵ Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, 229.

⁵⁶ Khon, 229.

⁵⁷ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).

prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam riwayat Imam Muslim bahwa “*Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.*”⁵⁸

Masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kebaikan dan menolak hal-hal yang buruk. Ini penting dalam pendidikan anak, di mana anggota masyarakat diharapkan melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dan secara aktif membimbing mereka ke arah yang positif.⁵⁹ Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai pelindung bagi anak-anak, mencegah mereka dari lingkungan atau pergaulan yang dapat merusak moral dan akhlakunya.

Menguatkan Pendidikan Akhlak Melalui Solidaritas Sosial

Peran masyarakat dalam menguatkan pendidikan akhlak melalui solidaritas sosial sangat krusial, terutama dalam konteks pembangunan karakter generasi muda.⁶⁰ Ketika masyarakat bersolidaritas, mereka bukan hanya saling membantu dalam bentuk materi atau fisik, tetapi juga dalam membangun nilai-nilai akhlak yang positif. Solidaritas sosial bukan sekadar kegiatan gotong-royong atau bantuan darurat, tetapi juga sebuah sarana untuk membentuk dan memperkuat karakter moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersama. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: “*Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dengan demam dan tidak bisa tidur.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menggambarkan betapa eratnya ikatan persaudaraan antar sesama muslim. Seperti tubuh yang saling terkait, apabila salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan dampaknya. Begitu pula dalam komunitas umat Islam, ketika ada seorang muslim yang menderita atau sedang menghadapi kesulitan, seharusnya seluruh

⁵⁸ Maria, Muhajirin, and Almunadi, “Strategi Dakwah Di Era Milenial: Kajian Hadis Manra-a Minkum Munkaran,” 89.

⁵⁹ Maria, Muhajirin, and Almunadi, 90.

⁶⁰ Eryandi, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital,” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 14, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.

umat merasakannya dan memberikan dukungan baik dalam bentuk moral, materi, ataupun doa. Hadits ini menekankan pentingnya solidaritas dan kasih sayang antar sesama muslim.⁶¹

Dalam hadits ini, Rasulullah Saw. mengibaratkan umat Islam sebagai satu tubuh yang saling mendukung. Anak-anak akan merasa lebih aman dan nyaman dalam masyarakat yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Dengan solidaritas sosial, anak-anak dapat belajar tentang nilai tolong-menolong, peduli terhadap sesama, dan berempati. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak.

Mengajarkan Nilai Persaudaraan dan Kerukunan Antar Anggota Masyarakat

Peran masyarakat dalam mengajarkan nilai persaudaraan dan kerukunan antar anggota sangat penting, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan lingkungan yang damai. Masyarakat yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat akan lebih mudah bekerja sama, mengatasi perbedaan, dan menciptakan kondisi sosial yang saling mendukung.⁶² Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. menekankan pentingnya saling membantu dan menjalin hubungan baik antar sesama. Sebagaimana sabdanya:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Muslim yang satu adalah saudara bagi Muslim yang lain; ia tidak akan menzaliminya, tidak akan membiarkannya (dalam keadaan menderita), dan tidak akan menghinaanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan pentingnya persaudaraan antar sesama muslim dan menunjukkan bahwa setiap muslim harus saling menolong, melindungi, dan menjaga harga diri sesama muslim. Tidak boleh ada tindak penzaliman, pengabaian, atau penghinaan terhadap satu sama lain dalam komunitas muslim.⁶³ Hadis ini mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Masyarakat memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kerukunan. Dalam lingkungan yang harmonis, anak-anak akan belajar bagaimana menghormati perbedaan, bekerja sama, dan membantu orang lain. Ini adalah nilai-

⁶¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 138.

⁶² Bakhtiar, 214.

⁶³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, ed. Nur Laily Nusroh (Jakarta: AMZAH, 2022), 15.

nilai penting yang akan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang peduli dan menghargai sesama.

Kesimpulan

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif dalam mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian individu. Beberapa hadits Nabi Saw. menjelaskan tentang pendidikan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya teman dan keluarga. Kemudian, masyarakat dalam kontribusinya terhadap pendidikan anak dalam perspektif hadits pendidikan ditemukan beberapa peran diantaranya: pertama, membentuk karakter dan moral anak melalui teladan yang baik. Dalam Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman nilai moral dan etika yang benar. Kedua, tanggung jawab bersama dalam amar ma'ruf nahi munkar. Masyarakat berperan sebagai pelindung bagi anak-anak, mencegah mereka dari lingkungan atau pergaulan yang dapat merusak moral dan akhlaknya. Ketiga, menguatkan pendidikan akhlak melalui solidaritas sosial. Anak-anak akan merasa lebih aman dan nyaman dalam masyarakat yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Dengan solidaritas sosial, anak-anak dapat belajar tentang nilai tolong-menolong, peduli terhadap sesama, dan berempati. Keempat, mengajarkan nilai persaudaraan dan kerukunan antar anggota masyarakat. Dalam lingkungan yang harmonis, anak-anak akan belajar bagaimana menghormati perbedaan, bekerja sama, dan membantu orang lain.

Referensi

- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 36–47. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Baharuddin. *Perencanaan Pendidikan*. Banjar: Ruang Karya Bersama, 2023.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Eryandi. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Harahap, Efridawati. "Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentuksn Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidimpuan." *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 44–55. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Helmiannoor. “Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205.

Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. New Delhi: Sage Publications, 2004.

Malisi, M. Ali Sibram. “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *HIMMAH* 2, no. 20 (2006): 83–96.

Maria, Ina, Muhajirin, and Almunadi. “Strategi Dakwah Di Era Milenial: Kajian Hadis Manra-a Minkum Munkaran.” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2020): 82–98.

Mayasari, Duma. “Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami.” *Almufida* II, no. 02 (2017): 39–51.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Edited by Nur Laily Nusroh. Jakarta: AMZAH, 2022.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mufidah, Diina, Agus Sutono, In Purnamasari, and Joko Sulianto. *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2022.

Nalva, Mulkul Farisa. “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Maskawaih.” *Jurnal PAI Raden Falah* 2, no. 1 (2020): 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020>.

Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

Putra. *Penelitian Studi Kepustakaan. Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 2020.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Romlah, Sitti, and Rusdi. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika.” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

Rozali, I I. M. *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Edited by Solihah Titin Sumanti. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.

IMPLEMENTASI TASAWUF AKHLAKI DI SEKOLAH DASAR

Ira Rahmawati,¹ Nisa'ul Khanifah,² Alfi Fakhriyyatun Nisrina³, Muhammad Romadlon Habibullah⁴

^{1,2,3,4*}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

¹ira73266@gmail.com, ²nisaulkhanifahofficial@gmail.com, ³alfinisrina0704@gmail.com,

⁴roma@unugiri.ac.id

Abstract

In the era of globalization, the challenges of moral education are increasingly complex due to the development of technology and materialistic culture that can erode spiritual values. Therefore, the implementation of moral Sufism as an educational approach based on Islamic values is relevant, especially at the elementary school level. This study uses library methods to examine the importance of moral Sufism and its implementation through collective istighosah activities in elementary schools. Istighosah, as a form of collective prayer, is not only a spiritual medium but also an effective character education medium. The results of the study show that collective istighosah plays a role in instilling religious values, strengthening faith, forming positive characters, and creating social solidarity among students. This activity teaches students to introspect, improve morals, and strengthen vertical relationships with Allah SWT (hablum minallah) and horizontal relationships with fellow human beings (hablum minannas). In addition, istighosah also provides inner peace and encourages social change based on spiritual values. By integrating Sufism and morals into basic education, students will not only develop intellectually, but also have noble morals that are the foundation for building a harmonious and religious society.

Keywords: Sufism Morals, Joint Istighosah. Spiritual Values

Abstrak

Di era globalisasi, tantangan pendidikan moral semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan budaya materialisme yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, implementasi tasawuf akhlaqi sebagai pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi relevan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengkaji pentingnya tasawuf akhlaqi dan implementasinya melalui kegiatan istighosah bersama di sekolah dasar. Istighosah, sebagai bentuk doa kolektif, tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istighosah bersama berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius, memperkuat keimanan, membentuk karakter positif, dan menciptakan solidaritas sosial di antara siswa. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk introspeksi, memperbaiki akhlak, serta memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT (hablum minallah) dan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas). Selain itu, istighosah juga memberikan kedamaian batin dan mendorong perubahan sosial berbasis nilai-nilai spiritual. Dengan integrasi tasawuf akhlaqi dalam pendidikan dasar, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan religius.

Kata Kunci: Tasawuf Akhlaqi, Istighosah Bersama, Nilai Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Di era modern ini, tantangan dalam pendidikan moral semakin kompleks karena pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya materialisme yang dapat memudahkan nilai-nilai spiritual.⁶⁴ Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti tasawuf akhlaki, menjadi sangat relevan untuk diterapkan, terutama di sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak.⁶⁵

Tasawuf akhlaki, yang berfokus pada pembinaan akhlak mulia melalui pendekatan spiritual, memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islami⁶⁶. Salah satu implementasi nyata dari tasawuf akhlaki di sekolah dasar adalah melalui kegiatan istighosah bersama. Istighosah, sebagai bentuk doa kolektif untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga alat pendidikan karakter yang efektif.⁶⁷

Melalui istighosah bersama, siswa diajarkan untuk introspeksi, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Kegiatan ini juga menciptakan suasana kebersamaan, solidaritas, dan kedisiplinan yang dapat membantu membangun karakter positif pada siswa.⁶⁸ Artikel ini akan membahas implementasi tasawuf akhlaki melalui istighosah bersama di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak dan keimanannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan metode kepustakaan, juga dikenal sebagai *literatur review*. Hasil penelitian ini didasarkan pada buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang terkait untuk digunakan sebagai referensi melalui pencarian di *database*. Jurnal diunduh dan disaring dari *database* mesin pencari. Pertama, penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk memastikan apakah jurnal tersebut layak digunakan. Untuk mendapatkan landasan teori untuk penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari berbagai sumber referensi. Peneliti menganalisis, membandingkan, dan membuat kesimpulan tentang topik yang terkait dengan judul penelitian.

⁶⁴ A Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Solusi* (Alfabeta, 2018).

⁶⁵ M Yunus, *Tasawuf Dalam Pendidikan Islam* (Deepublish, 2020).

⁶⁶ A Mubarak, *Tasawuf Akhlaki: Membentuk Kepribadian Islami* (Remaja Rosda Karya, 2017).

⁶⁷ F Rahman, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik* (UIN Press, 2021).

⁶⁸ Z Amirudin, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2) (2019), pp. 115–30.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Tasawuf Akhlaqi dan Pentingnya dalam Pendidikan

Pada prinsipnya tasawuf merupakan ilmu akhlak Islam, hingga abad keempat Hijriah. Pada periode ini, aspek moral tasawuf erat kaitannya dengan pembahasan tentang jiwa, klasifikasinya. Kelemahan-kelemahannya, penyakit jiwa dan sekaligus mencari solusi atau pengobatan. Dengan kata lain, pada mulanya tasawuf bercirikan sifat psikologis dan moral, yaitu pembahasan analitis terhadap jiwa manusia dalam upaya mewujudkan akhlak yang sempurna. Nampaknya pada masa ini kaum sufi telah melihat bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, oleh karena itu perwujudan kepribadiannya bukan semata-mata sifat material melainkan kualitas spiritual yang hidup dan dinamis. Manusia yang sempurna adalah setelah ruh dihembuskan Tuhan ke dalam tubuhnya, tanpa ruh itu ia belum menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, cita-cita sufi menjadikan manusia sebagai prototipe kehidupan akhlaiknya dengan menempatkan Asma Al-Husna sebagai ciri-ciri akhlak sufi. Akhlak dan tasawuf sebenarnya merupakan dua disiplin ilmu Islam yang digali dan dikembangkan oleh para ulama Islam dari konsep dasar Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta diperkaya oleh kiprah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti Fiqih, Tauhid, Tajwid dan lain-lain, ilmu moral tasawuf hadir dalam Islam dalam pengembangan keilmuan Islam. Ketika Islam masih di tempat kelahirannya, Mekkah dan Madinah, ilmu-ilmu keislaman tersebut belum dikenal, termasuk akhlak dan tasawuf dalam pengertian Islam formal. Kata Arab khuluqun berarti watak dan bentuk jamaknya adalah akhlakun. Artinya "tabiat" atau "karakter baik" dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan makna leksikal tersebut, hadis di atas dapat diartikan bahwa, isi khusus suatu perbuatan, pertama-tama ditentukan oleh keadaan batin pelakunya, baik berupa perangai, kebiasaan, maupun akhlaiknya. Tasawuf Akhlaqi berarti penyucian amalan diri sendiri atau penyucian amalan orang lain. Ketika konteksnya manusiawi, perilaku manusialah yang menjadi tujuannya. Tasawuf Akhlaqi ini dapat dipandang sebagai tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam istilah sosial, akhlak masyarakat. Tasawuf Akhlak adalah tasawuf yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak, menemukan hakikat kebenaran, dan menciptakan manusia yang dapat mencerahkan Allah SWT dengan cara-cara yang dirumuskan tertentu. Sufisme moral yang tersebar luas disebut juga Sunnisme (Sunni). Model tasawuf ini bertujuan untuk menciptakan akhlak mulia di kalangan sufi sekaligus menjauhi akhlak mazmummah (tercela). Tasawuf moral ini dikembangkan oleh ulama Salaf al-Saleh. Manusia mempunyai potensi menjadi baik dan berpotensi menjadi jahat. Tasawuf

moral tentu saja berupaya mengembangkan potensi kebaikan agar manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi keburukan agar tidak berkembang menjadi perilaku buruk (akhlak buruk). Kemungkinan keluarnya kebaikan dari keburukan adalah al-Akr dan al-Kabr. Meskipun berpotensi menjadi jahat, namun itu merupakan an-nafs, yaitu hawa nafsu yang didukung oleh setan. Moral Sufisme dengan demikian merupakan kajian ilmiah yang memerlukan praktik praktis untuk menguasainya. Hal tersebut tidak hanya harus diwujudkan dalam bentuk teori sebagai pengetahuan, namun juga harus dipraktikkan melalui tindakan dalam kehidupan manusia. Manusia juga mempunyai potensi dan kekuasaan. Ada sesuatu yang disebut kecenderungan menuju kebaikan. Ada juga yang disebut nafsu, yang diarahkan pada kejahatan. Oleh karena itu, tasawuf moral adalah ilmu yang mempelajari teori perilaku dan perbaikan moral.

Karakteristik tasawuf moral (Tasawuf Akhlaqi)

1. Karena ajarannya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, maka ia cenderung menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai kerangka pendekatannya.
2. Merupakan kesinambungan antara realitas dan syariat, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek internal) dan Fikhisme (sebagai aspek eksternal).
3. Hal ini memberi tahu kita lebih banyak tentang dualitas dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.
4. Fokus pada pendidikan melalui pelatihan mental, pendidikan moral, dan psikoterapi.
5. Hindari penggunaan istilah yang lebih deskriptif. Filsafat.⁶⁹

Pentingnya tasawuf Akhlaqi dalam pendidikan dasar

Tasawuf akhlaki penting dalam pendidikan dasar karena dapat membantu membentuk akhlak mulia, sikap, dan perilaku siswa:

1. Membentuk kepribadian yang kuat: Ajaran tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, jujur, dan rendah hati. Nilai-nilai ini dapat membantu siswa membentuk kepribadian yang kuat.
2. Meminimalisir keburukan: Tasawuf dapat membantu meminimalisir keburukan dan kesenjangan sikap manusia kepada diri sendiri, sesama manusia, dan Allah Swt.
3. Membangun kehidupan yang harmonis: Ajaran tasawuf mengajarkan nilai-nilai damai, cinta, dan kasih sayang.

⁶⁹ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, 'Konsep Tasawuf Akhlaki', 3.2 (2018), pp. 91–102.

4. Pemurnian batin: Tasawuf dapat membantu membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti keegoisan, iri hati, dan kedengkian.
5. Ketenangan batin: Akhlak tasawuf dapat membawa manfaat ketenangan batin.⁷⁰

Implementasi Tasawuf Akhlaqi di Sekolah Dasar

1. Pengintegrasian dalam Kurikulum

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Masukkan nilai-nilai tasawuf akhlaqi seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan kasih sayang dalam materi ajar. Pembelajaran Tematik: Integrasikan konsep akhlak mulia dalam tema-tema pembelajaran, seperti kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab.

2. Pembiasaan dalam Kegiatan Sehari-hari

Adab Harian: Ajarkan siswa untuk membiasakan adab-adab Islami, seperti memberi salam, sopan santun kepada guru dan teman, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Program Praktik Keagamaan: Adakan kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir bersama untuk membiasakan siswa mendekati diri kepada Allah.

3. Keteladanan Guru

Role Model: Guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf akhlaqi, seperti rendah hati, sabar, dan lemah lembut dalam berinteraksi dengan siswa.

Pembinaan Akhlak: Guru dapat memberikan nasihat secara langsung maupun melalui cerita-cerita inspiratif yang mengandung nilai tasawuf.

4. Program Kegiatan Sekolah

Kajian Rutin: Adakan kajian keislaman mingguan atau bulanan untuk siswa, orang tua, dan guru.

Kegiatan Sosial: Ajak siswa untuk berbagi, seperti kegiatan santunan kepada yang membutuhkan, sebagai bentuk latihan empati dan kasih sayang.

5. Penilaian Karakter

Observasi Perilaku: Lakukan penilaian karakter siswa dalam keseharian, seperti ketaatan, kerja sama, dan sikap menghormati.

⁷⁰ Danissa Selvita Fauziah and others, 'Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 9 (2022), pp. 226–35.

Reward dan Motivasi: Berikan penghargaan untuk siswa yang menunjukkan akhlak terpuji, agar termotivasi untuk terus melakukannya

6. Melibatkan Orang Tua

Komunikasi Aktif: Libatkan orang tua dalam mendukung pembentukan akhlak anak di rumah.

Pendidikan di Rumah: Dorong orang tua untuk melanjutkan pembiasaan akhlak mulia di lingkungan keluarga.

7. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Suasana Islami: Ciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya poster-poster motivasi Islami, ruang ibadah yang nyaman, dan budaya saling menghormati antarwarga sekolah.⁷¹

Implementasi tasawuf akhlaqi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi pondasi kehidupannya di masa depan.

Peran Istighosah Bersama

Salah satu implementasi tasawuf akhlaki yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai spiritual adalah istighosah bersama. Kegiatan ini mencerminkan komitmen lembaga dalam membina kehidupan keagamaan dan budaya religius siswa, memadukan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual.⁷² Beberapa peran penting istighosah bersama yaitu:

1. Penguatan Nilai Spiritual

Siswa dididik untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, dzikir, dan penghayatan spiritual melalui istighosah bersama. Kegiatan ini membantu orang memahami betapa pentingnya memiliki hubungan vertikal (*hablum minallah*) dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peningkatan Akhlak Mulia

⁷¹ Fauziah and others, 'Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern'.

⁷² Y Rohimawati, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik SMAN 1 Sugihan', *UNISAN JURNAL*, 3(1) (2024), pp. 690–704.

Istighotsah mengajarkan siswa untuk menjadi rendah hati, sabar, dan tawakal. Ini mencerminkan esensi tasawuf akhlaki, yaitu memperbaiki akhlak untuk menjadi lebih mulia.

3. Pembentukan Kebiasaan Positif

Dengan mengadakan istighotsah secara teratur, siswa menjadi lebih terbiasa dengan doa dan dzikir sebagai bagian dari kehidupan mereka. Akibatnya, nilai-nilai religius menjadi lebih kuat dan berdampak pada sikap mereka sehari-hari.

4. Penguatan Kebersamaan dan Solidaritas

Istighotsah bersama menciptakan suasana kebersamaan di antara siswa, pendidik, dan pihak sekolah. Kegiatan ini menumbuhkan rasa persaudaraan dan doa bersama, yang penting untuk mempererat hubungan antar orang di lingkungan sekolah.

5. Menanamkan Kedisiplinan

Siswa belajar disiplin dan menghargai waktu dengan jadwal istighotsah yang terorganisir, terutama ketika mereka beribadah secara kolektif. Dengan pendekatan tasawuf akhlaki, istighotsah bersama di sekolah dasar tidak hanya menjadi kegiatan religius semata; itu juga menjadi sarana pendidikan karakter yang memengaruhi sikap religius siswa dan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Istighotsah bersama digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah dan berserah diri kepada Allah. Selain mendekati diri kepada Allah, istighotsah juga mengajarkan siswa untuk berpikir positif, selalu sabar, istiqomah, dan menjalani hidup hanya dengan mengharapkan ridha Allah. Akibatnya, mereka tidak akan melakukan perilaku yang tidak menguntungkan, seperti melakukan dosa, terlalu mencintai materi, atau hal-hal lainnya.⁷³

Pengaruh Istighotsah Bersama Terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Spiritual

Istighotsah bersama, yang merupakan kumpulan do'a-do'a khusus untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan nilai-nilai spiritual individu maupun kelompok. Antara lain:

1. Peningkatan Keimanan

Istighotsah melibatkan dzikir dan doa yang mengarahkan hati kepada Allah. Praktik ini memperkuat keyakinan bahwa segala masalah dapat diselesaikan dengan bergantung

⁷³ A Fitriati, 'Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3) (2022), pp. 403–18.

kepada-Nya. Membiasakan siswa untuk introspeksi diri dan mengakui kebesaran Allah. Dalam istighotsah, pembacaan doa dan dzikir mengarahkan peserta untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini mengingatkan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah, sehingga memperkuat keimanan.⁷⁴

2. Memupuk Ketaqwaan

Istighotsah sering dikaitkan dengan situasi sulit yang membutuhkan kesabaran dan pengharapan kepada Allah. Dengan mengikuti istighotsah, kita diajak untuk lebih taat pada ajaran agama, baik secara lahiriah (seperti shalat berjamaah) maupun batiniah (seperti ikhlas dan tawakal). Kita juga diajak untuk meningkatkan ibadah, baik wajib maupun sunnah, serta mengembangkan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

3. Memperkuat Rasa Kebersamaan

Kegiatan ini dilakukan secara bersama, menumbuhkan rasa ukhuwah Islamiyah. Mengajarkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Membentuk lingkungan spiritual di mana orang berkolaborasi untuk melakukan kebaikan. Rasa ukhuwah Islamiyah dibangun melalui istighotsah bersama. Hubungan antar individu dalam satu komunitas diperkuat oleh kebersamaan dalam istighotsah bersama.⁷⁶

4. Membentuk Karakter Positif

Dalam doa istighotsah, nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal sering dijadikan tema. Diharapkan siswa menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mengurangi rasa egois dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan ikhlas sering muncul dalam doa istighotsah, dan kemudian menjadi bagian dari karakter siswa.⁷⁷

5. Memberikan Kedamaian Batin

Peserta istighotsah diarahkan untuk berkonsentrasi pada doa dan dzikir, yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Membawa ketenangan batin melalui

⁷⁴ A Hamid, 'Dzikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketentraman Jiwa', *Jurnal Dakwah Islam*, 14(2) (2018), pp. 45–56.

⁷⁵ M Zuhdi, 'Meningkatkan Ketaqwaan Melalui Tradisi Keagamaan Kolektif', *Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(3) (2020), pp. 78–89.

⁷⁶ Nurhayati, L. (2019). Peran Ritual Keagamaan dalam Membangun Solidaritas Sosial. *Jurnal Sosial dan Agama*, 7(1), 12-25.

⁷⁷ D Sari, 'Pengaruh Nilai Keagamaan Terhadap Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2) (2021), pp. 34–50.

kedekatan spiritual dengan Allah. Peserta didik yang mengikuti istighotsah seringkali merasa tenang sebagai hasil dari dzikir dan kedekatan spiritual dengan Allah.⁷⁸

6. Mendorong Perubahan Sosial

Solusi spiritual, Perilaku sosial yang lebih religius dapat dimulai dengan prinsip kebersamaan dan doa bersama. Istighotsah bersama membantu menyelesaikan masalah sosial dengan cara spiritual, seperti meminta kedamaian atau solusi bencana.⁷⁹

Istighotsah bersama membentuk karakter positif, solidaritas sosial, dan kedamaian batin selain mempengaruhi seseorang secara spiritual. Nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi dapat memperkuat hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia) dengan pendekatan kolektif. Oleh karena itu, istighotsah bersama bukan hanya kegiatan ritual tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Tasawuf akhlaqi merupakan cabang ilmu tasawuf yang menekankan pembentukan dan penyucian akhlak mulia melalui nilai-nilai spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Di dalam pendidikan, tasawuf akhlaqi bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat, hati yang bersih, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, jujur, dan rendah hati. Implementasi tasawuf akhlaqi dalam pendidikan dasar sangat relevan untuk membangun fondasi karakter siswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan istighosah bersama. Istighosah tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai religius, memperkuat keimanan, dan membentuk kepribadian siswa. Kegiatan ini mengajarkan kedisiplinan, solidaritas sosial, dan penghayatan nilai-nilai spiritual, seperti sabar, syukur, dan tawakal. Pengaruh istighosah terhadap perkembangan spiritual siswa sangat signifikan. Kegiatan ini dapat memperkuat hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*) siswa, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memberikan ketenangan batin. Istighosah bersama juga menjadi sarana untuk mendorong perubahan sosial yang lebih religius melalui pendekatan kolektif dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui kegiatan seperti istighosah, pendidikan dasar dapat menghasilkan generasi yang tidak

⁷⁸ Y Rahmawati, 'Efek Dzikir Terhadap Reduksi Stres Pada Muslim', *Jurnal Psikologi Islam*, 5(3) (2017), pp. 90–102.

⁷⁹ T Ahmad, 'Tradisi Keagamaan Dan Perubahan Sosial Di Indonesia', *Jurnal Budaya Dan Keislaman*, 10(1) (2022), pp. 23–39.

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki hati yang tenang, serta kecintaan yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk masyarakat yang harmonis, damai, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Referensi

- Ahmad, T, 'Tradisi Keagamaan Dan Perubahan Sosial Di Indonesia', *Jurnal Budaya Dan Keislaman*, 10(1) (2022), pp. 23–39
- Amirudin, Z, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2) (2019), pp. 115–30
- Fauziah, Danissa Selvita, Rifki Rosyad, Jurusan Tasawuf, Dan Psikoterapi, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and others, 'Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 9 (2022), pp. 226–35
- Fitriati, A, 'Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3) (2022), pp. 403–18
- Hamid, A, 'Dzikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketentraman Jiwa', *Jurnal Dakwah Islam*, 14(2) (2018), pp. 45–56
- Hidayat, A, *Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Solusi* (Alfabeta, 2018)
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, 'Konsep Tasawuf Akhlaki', 3.2 (2018), pp. 91–102
- Mubarok, A, *Tasawuf Akhlaki: Membentuk Kepribadian Islami* (Remaja Rosda Karya, 2017)
- Rahman, F, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik* (UIN Press, 2021)
- Rahmawati, Y, 'Efek Dzikir Terhadap Reduksi Stres Pada Muslim', *Jurnal Psikologi Islam*, 5(3) (2017), pp. 90–102
- Rohimawati, Y, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik SMAN 1 Sugihan', *UNISAN JURNAL*, 3(1) (2024), pp. 690–704
- Sari, D, 'Pengaruh Nilai Keagamaan Terhadap Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2) (2021), pp. 34–50
- Yunus, M, *Tasawuf Dalam Pendidikan Islam* (Deepublish, 2020)
- Zuhdi, M, 'Meningkatkan Ketaqwaan Melalui Tradisi Keagamaan Kolektif', *Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(3) (2020), pp. 78–89

INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR

¹Fahmi Wafiyudin, ²Fitria Nur Cholili, ³Neyha Fadlilatul Ainia

¹fahmiwafiyudin@gmail.com, ²fitrialaili02@gmail.com, ³Neyhafadlilatul@gmail.com

¹²³Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Abstract

Various issues and problems in education in Indonesia have become increasingly complex over time. The lack of understanding of Islamic religious values has become a concern in the learning process. The thematic or integrative learning process currently implemented in Indonesia provides educators the freedom to integrate strategies, media, methods, or various learning materials into a single session. However, thematic learning processes today rarely incorporate Islamic religious values. This is evident from students' low understanding of Islamic values and the frequent occurrences of deviations and violations of values or norms in the school environment. Therefore, this study aims to describe how the integration of Islamic religious values into the thematic learning process can address the problems experienced by many students, particularly their low understanding of religious values. The researcher uses a library research method, sourcing data from journals or research articles.

The objectives of this study are:

- 1) To identify the Islamic religious values applied in thematic learning in grade V of elementary schools or Islamic elementary schools (SD/MI).*
- 2) To determine the methods or strategies educators use to habituate Islamic values among students through thematic learning.*
- 3) To identify the supporting and inhibiting factors in instilling religious values among students through thematic learning.*

Islamic values are capable of presenting a contextual religious discourse that considers the surrounding environment and relevant themes. In this study, the researcher employs the library research method because obtaining data directly from the field is challenging, necessitating the use of books, journals, or research articles that discuss topics closely related to the focus of this study, "Integration of Islamic Religious Values in Thematic Learning."

This research adopts a qualitative approach because it examines social phenomena or issues in thematic learning at the elementary school level.

Keywords: Religious Values, Integration, Thematic Learning

Abstrak

Berbagai permasalahan serta problematika pendidikan di Indonesia seiring dengan bertambahnya waktu semakin kompleks. Rendahnya pemahaman nilai-nilai agama Islam menjadi sorotan masyarakat dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran di Indonesia yang saat ini dilakukan secara integrative atau tematik memberikan kebebasan terhadap

pendidik dalam mengintegrasikan strategi, media, metode, atau beberapa materi pembelajaran dalam satu pertemuan pembelajaran. Proses pembelajaran tematik yang saat ini dilaksanakan sangat minim sekali dengan integrasi nilai-nilai agama Islam, hal ini dibuktikan dengan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam serta banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran- pelanggaran nilai atau norma di lingkungan Sekolah, oleh sebab itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa integrasi nilai-nilai agama islam terhadap proses pembelajaran tematik yang saat ini menjadi permasalahan yang di alami oleh kebanyakan peserta didik dengan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian menggunakan metode penelitian *library research* dengan mengambil sumber data dari jurnal atau artikel penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh penwiliti bertujuan 1) Mengetahui nilai-nilai ajaran agama Islam yang diterapkan dalam pembelajaran tematik kelas V SD/MI, 2) Mengetahui cara atau metode yang diintegrasikan oleh pendidik dalam membiasakan nilai-nilai agama Islam terhadap peserta didik melalui pembelajaran tematik, 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik melalui pembelajaran tematik. nilai-nilai agama mampu menghadirkan suatu kontruksi wacana kegamaan yang kontekstual dengan memperhatikan apa yang ada di lingkungan sekitar dengan tema yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*Library Reseaarch*) hal ini dikarenakan sumber data yang tidak mudah untuk didapatkan di lapangan dan mengharuskan mengambil sumber data dari buku, jurnal atau artikel penelitian yang membahas fokus penelitian yang hampir sama dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti “Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Tematik. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan peneltian yang dilakukan oleh peneltiti membahas fenomena atau kejadian sosial yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Nilai-Nilai Agama, Integrasi, Pembelajaran Tematik

Pendahuluan

Proses pendidikan yang bertujuan mendidik dan membentuk kepribadian manusia untuk menjadi lebih baik lagi, maka hal ini akan memberikan tantangan terhadap suatu pembelajaran di dalam kelas dengan karakteristik serta permasalahan yang di bawa oleh siswa di dalam kelas. Sangat ironis apabila kita mendengar berita baik di TV, Media Sosial, Internet, yang meperlihatkan perilaku tidak wajar yang terlihat oleh siswa di sekolah, terutama di sekolah dasar, siswa yang berani memukuli orang tuanya, siswa yang naik motor kebut-kebutan di jalan raya, kriminalitas, atau bahkan terjadi tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh siswa ataupun orang tuanya.

Proses pembelajaran secara integrative atau tematik pada intinya adalah dengan menghubungkan beberapa mata pelajaran atau materi pembelajaran dalam satu kegiatan pertemuan pembelajaran serta proses belajar yang dikaitkan dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik dalam aktifitas kesehariannya (*Learning By Doing*). Dalam proses pembelajaran secara tematik, keterlibatan pendidik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu pendidik harus bisa mengaitkan serta mengemas proses

pembelajaran yang sesuai dengan tahapan berpikir serta

karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda memberikan kesulitan terhadap pendidik dalam proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran harus terjadi kesamaan dalam berpikir. Pembelajaran tematik juga menuntut pendidik untuk kreatif dalam mengembangkan, menyesuaikan serta memberikan proses pembelajaran yang dapat mengikuti tuntutan peserta didik atau lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan karena pendidikan yang tersu berdampingan dengan kondisi sosial masyarakat yang bersifat dinamis.

Proses pendidikan yang tidak bisa dilepaskan dengan keterlibatan serta pegasaruh dari nilai-nilai agama Islam, memberikan ruang integrasi nilai-nilai agama Islam dalam poses pembelajaran tematik, yang saat ini dalam proses penerapannya sangat minim sekali dengan integasi nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam yang dalam pandangan masyarakat sangat penting keberadaannya dalam memperbaiki kualitas kehidupan, khususnya anak usia Sekolah Dasar. Jika diperhatiakn pendidikan anak terdapat kaitannya dengan tata nilai dalam kehidupan manusia, sehingga dalam *output* pendidikannya adalah penerapan nilai kehidupan terhadap keberlangsungan kehidupan dalam lingkungan masyarakat yang lebih baik.⁸⁰

Pemahaman terhadap nilai agama Islam pada intinya adalah memahami prinsip, ajaran tentang sikap serta perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya. Keberlansungan kehiudpan masyarakat dalam lingkungannya tidak bisa dlepaskan dengan segala permasalahan dan problematika yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Dengan pemahaman nilai-nilai agama Islam diharapkan masyarakat dapat mempertahankan kualitas kehidupannya dengan mempertahankan nilai sosial, budaya, dan agama. Ajaran agama Islam secara praktis mengajarkan umatnya untuk tidak terjerumus kedalam lingkungan sosial yang negative dalam llingkungan sosial, hal ini bermadksud dengan manusia terjerumus dalam lingkungan yang negative maka manusia akan senang dalam melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan atau norma dalam masyarakat, atau agama, maka dalam hal ini manusia akan semakin jauh dengan tuhunnya. Dengan pembiasaan dan integrasi nilai-nilai agama Islam maka akan membiasakan masyarakat dalam melaksanakan hal-hal positif, maka dalam hal ini kondisi lingkungan sosial akan semakin harmonis dan manusia akan semakin dekat dengan tuhunya.⁸¹ Islam memandang proses pembelajaran sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu sendiri, dalam hal ini nilai yang dimaksud adalah nilai akhlaq yang merupakan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (Riwayat Abu Dawud No. 4682 di Kitaabus Sunnah dan

⁸⁰ Irwansyah, M. (2020). Pengaruh Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Terintegrasi Nilai-Nilai Alquran Terhadap Sikap Spiritual Siswa. *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)*, 2(1), 1–7.

⁸¹ Ma'rifah, A. (2020). Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 125–136.

Tirmidzi No. 1162 di Kitaabur Radhaa’).

Pendidikan nilai dapat kita pahami sebagai upaya yang sangat penting dalam ajaran agama Islam dalam mewujudkan kualitas manusia, khususnya umat Islam. Tantangan pendidikan nilai di Indonesia saat ini adalah bagaimana cara untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara utuh, mengingat dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini sangat minim sekali dengan integrasi nilai agama Islam. Karena tujuan dari pendidikan nilai adalah membentuk manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian yang serasi dan seimbang antara keperibadian dalam lingkungan masyarakat sertaikapnya terhadap tuhan. ⁸²

Keadaan lingkungan pendidikan Sekolah Dasar yang saat ini terdapat banyak konflik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi berjalannya proses pembelajaran di lingkungan Sekolah. Krisis akhlak yang terjadi saat ini disebabkan minimnya penanaman serta keteladanan terhadap peserta didik terutama dalam Sekolah Dasar. Masalah dalam kehidupan keseharian peserta didik tidak bisa dilepaskan dengan ajaran agama Islam, dikarenakan dalam hal ini ajaran agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia dalam lingkungan sosialnya. ⁸³

Pemahaman serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas anak usia Sekolah Dasar dalam kehidupan di lingkungan sosial masa yang akan datang, mengharuskan pendidik mengenalkan serta memberikan keteladanan terhadap nilai-nilai agama keagamaan khususnya agama Islam, dengan melalui pendidikan di lingkungan sekolah pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran tematik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*Library Research*), studi pustaka merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka sebagai sumber dalam kegiatan penelitian. Penelitian *Library Research* merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang tidak terjun ke lapangan, oleh sebab itu dalam proses pengambilan datanya dilakukan dengan menganalisis sumber data yang berupa artikel atau jurnal penelitian yang membahas topik atau fokus penelitian yang hampir sama dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. ⁸⁴

Penelitian kepustakaan hanya dilaksanakan dengan menganalisis karya tulis ilmiah, baik yang belum dipublikasi ataupun yang sudah terpublikasi. Pada hakikatnya data yang diperoleh dari penelitian studi pustaka ini dapat digunakan sebagai landasan dasar dalam melaksanakan penelitian lapangan, khususnya penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Selain bersumber dari teks atau karya tulis ilmiah, sumber data penelitian studi pustaka dapat bersumber dari data komputer, atau melalui hasil kerja komputer. Dengan

⁸² Rahmawati, R., & Sumedi, S. (2020). Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 95–129.

⁸³ Salsabila, U. H., Wati, R. R., Masturoh, S., & Rohmah, A. N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 127–137.

⁸⁴ Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/Ai.V0i52.3318>

kata lain sumber penelitian studi pustka dapat berupa data digital, serta dapat bersumber dari film, video, documen, rekaman suara, gambar serta arsip- arsip sejarah.⁸⁵

Pada umumnya tahapadan dalam peneltian *Library Research* dapat dilaksanakan dengan menempuh hal-hal sebagai berikut:

Mengumpulkan sumber data, dalam hal ini sumber data dalam penelitian dapat berupa buku, artikel atau jurnal penelitian, ataupun literature lain yang mempunyai fokus penelitian atau pembahasan yang hampir sama dengna fokus penelitian yang dilakukan oleh peneltiti.

Memahami sumber data, dalam kegiatan ini peneliti menganalisis, memahami secara mendalam dalam mencari sebuah data dalam sumber penelitian, dalam hal ini peneliti bersifat secara aktif dalam mencari, menggali sumber data yang telah diperoleh untuk mendapatkan analisis data yang maksimal.

Membuat catatan peneltiaan, dalam kegiaitan ini peneliti mencatat seluruh data yang didapat dari analisis yang telah dilakukannya untuk memudahkan dalam tahapan selanjutnya dan memudahkan peneliti dalam mencari dan menemukan sumber data ketika kegiaitan peneltitan sudah berjalan.

Mengolah catatan peneltitan, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian *Library Research*, dalam hal ini peneliti membahas serta menganalisis hasil temuan dan melakukan pembahasan dengan menjelaskan secara ilmiah mengenai hasil temuan dan pembahasan dalam penelitiannya.⁸⁶

Hasil dan Pembahasan

Menurut Kemendiknas tahun 2010, nilai religius merupakan nilai yang mencakup pada sikap dan perilaku yang sejalan dengan agama yang sesuai dalam penganutannya dan mempunyai sikap toleransi yang baik terhadap agama lain serta saling hidup rukun terhadap penganut agama-agama lainnya. Sikap religius yang tedapat di kurikulum 2013 ditunjukkan pada aspek yaitu sikap spiritual yang menjadi sebagai sudut pandang seseorang atau hakikat diri seseorang seperti menghayati serta menghargai seluruh agama yang dianut. Contoh dari sikap religius yaitu selalu menjalankan ibadah, berdoa, bersyukur, mengucapkan salam kepada sesame muslim, dan berserah diri kepada Tuhan yang maha esa. Jadi, nilai religius merupakan konsepsi yang sudah termaksurat dalam agama yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap agama yang dianutnya serta sifat yang hakiki dan kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agamanya.

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan dan diterapkan pada lembaga-lembaga

⁸⁵ Sugiyono, P. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

⁸⁶ Rachmawati, T. N., & Supardi, Z. I. (2021). Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research. *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(2), 133–142.

pendidikan yang bertujuan untuk membangun kepribadian muslim hakiki pada seseorang agar lebih kuat dan dapat nilai tersebut selalu merasuk dalam jiwa-jiwa seseorang. Dengan begitu, penerapan dan penanaman nilai religius sangatlah penting untuk membangun etos kerja dan ilmiah di lembaga pendidikan tersebut agar lebih baik lagi. Dan juga dengan menanamkan nilai-nilai religius yang baik pada diri tenaga pendidik di lembaga-lembaga pendidikan, mereka bukan hanya bekerja untuk mendapatkan uang tetapi semua pekerjaan itu adalah ibadah.⁸⁷

Semua yang ada di diri siswa baik perkataan, pikiran maupun tingkah laku itu semua harus berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai itu harus melekat di dalam diri setiap siswa agar apa yang selalu dilakukannya semua terkandung nilai-nilai tersebut, dengan begitu diharapkan siswa tersebut benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika seorang siswa mempunyai sikap ketuhanan yang baik maka kehidupannya juga semakin lebih baik dengan menanamkan nilai religius dan berhubungan baik dengan Tuhan juga.⁸⁸ Pada UU Sisdiknas RI No.20 tahun 2003 pasal 339 mengemukakan bahwa tujuan dalam pendidikan di Indonesia menuntun warganya pada kehidupan yang berpedoman pada agama. Karena itu merupakan hal yang sangat keharusan dalam mengimplementasikan dari UU Sisdiknas tersebut.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam pada pembelajaran tematik, siswa dapat mengkaji, memecahkan masalah serta mengkonseptualisasi dan mengintegrasikan ide-ide dengan menerapkan nilai-nilai islam didalam pembelajaran tematik tersebut. Dengan begitu kaitan antara gagasan dalam bidang studi, siswa mempunyai asosiasi yang lebih baik dan komphensif dari aspek yang telah mereka pelajari.⁸⁹

1. Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik

Istilah Integrasi mengadopsi dari bahasa Inggris yaitu “integration” yang memiliki makna keseluruhan. Integrasi juga dapat diartikan sebuah pembauran atau penyatuan dari

⁸⁷ Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.

⁸⁸ Sukrin, S. (2015). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 209–220.

⁸⁹ Nurjanah, F., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. K. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 178–181.

seluruh aspek yang berbeda yang kemudian dijadikan dalam satu kesatuan sehingga menjadi sebuah integrasi. Oleh sebab itu integrasi berawanan dengan perpisahan, atau memisahkan segala aspek dan membedakannya dalam suatu sistim tertentu dan membiarkannya berjalan sendiri-sendiri.⁹⁰

Integrasi disebut juga sebagai perpaduan atau pertautan dari beberapa objek atau lebih. Istilah pada integrasi dapat digunakan dalam segala aspek yang berhubungan dengan penggabungan, penyatuan, dalam hal ini maka istilah integrasi dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran yang berusaha memberikan pembelajaran yang mengaitkan dengan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan kesehariannya atau mengaitka antar mata pelajaran.⁹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran adalah pembelajaran dengan mengaitkan berbagai macam mata pelajaran, tema, atau segala aspek pendukung dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran secara terpadu atau integrative antara lain sebagai berikut:

a) Prinsip keterkaitan antar tema pembelajaran.

Dalam hal ini dalam proses pembelajaran secara integrative dalam pelaksanaannya mengaitkan beberapa tema dalam mata pelajaran pada satu kali pertemuan pembelajaran. Oleh sebab itu pada tema yang diajarkan hendaknya tidak terlalu luas dan banyak, akan tetapi menentukan tema berdasarkan mudah untuk dipadukan dalam beberapa mata pelajaran. Kesesuaian tema dengan karakteristik dan gaya berpikir peserta didik harus diperhatikan, kemudian tema yang ditentukan merupakan tema yang dapat diterima oleh peserta didik dengan berbagai perbedaan karakteristik dan gaya belajarnya.⁹²

Penentuan tema dalam pembelajaran integrative berdasarkan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan kesehariannya. Olehsebab itu tema harus dikembangkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang otentik disekitar lingkungan peserta didik.

⁹⁰ Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28.

⁹¹ Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.

⁹² Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(1), 177–186.

b) Prinsip Pelaksanaan

Dalam hal ini guru seharusnya tidak menjadi single actor atau satu-satunya penyedia informasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi peserta didik yang menjadi actor utama dan penentu dalam keberhasilan pada proses pembelajaran (pembelajaran berpusat pada peserta didik).

c) Prinsip Evaluasi

Dalam pembelajaran secara integratif guru harus memberikan feed back atau umpan balik terhadap capaian yang didapat oleh peserta pada proses pembelajaran dengan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap aspek-aspek yang perlu dinilai (afektif, kognitif dan psikomotorik). Prinsip dalam evaluasi untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

d) Prinsip Reaksi

Dalam pembelajaran integrative tidak hanya menekankan hafalan dan juga praktik dari sebuah teori pembelajaran, akan tetapi juga menekankan perubahan sikap, perilaku dari peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Maka dalam hal ini pembelajaran dapat memberikan pengaruh atau respon terhadap perilaku atau pun sifat dari peserta didik, oleh sebab itu pendidik harus bias memberikan pembinaan dan juga pengawasan terhadap reaksi peserta didik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.⁹³

Nilai keagamaan merupakan sejumlah aturan atau norma yang mengatur dalam segala aspek dan aktivitas keagamaan, hubungan dengan tuhan (hablum minauallah), manusia (hablum minnannas) serta hubungannya dengan alam (hamlum minaalam).⁹⁴

Setiap agama mempunyai tujuan yang sama dalam memperbaiki sikap, perilaku, karakter, akhlak kepribadian manusia, terutama agama Islam. Agama Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, baik di masa lalu dan masa akan datang, pemahaman ini telah dipahami oleh masyarakat secara luas, oleh sebab itu banyak dari masyarakat yang menitipkan anak nya untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah atau Pondok Pesantren, dengan harapan dapat memahami dan memperbaiki kualitas kehidupan anak nya

⁹³ Mukhadis, A., & Ulfatin, N. (2016). Prototipe Pembelajaran Terintegrasi Model Shared Berbasis Gallery Project. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp)*, 21(2), 132–145.

⁹⁴ Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.

dari segi religius di masa yang akan datang.⁹⁵

Ada pun bentuk-bentuk nilai-nilai agama, antara lain adalah berupa keimanan atau aqidah yang berarti mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota, ibadah yang berarti bakti manusia kepada Allah karena di dorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid, akhlak yang berarti segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa sengaja.⁹⁶

Landasan atau dasar nilai-nilai keislaman dapat dibagi menjadi dua yaitu: (a) Al-Qur'an yaitu firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad SAW, (b) Sunnah yaitu petunjuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertaqwa.⁹⁷

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan proses belajar yang diintegrasikan terhadap tema dalam menghubungkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan lebih banyak materi dan pengalaman kepada peserta didik dalam waktu yang singkat serta efisien.⁹⁸ Tema merupakan ide pokok atau pokok pembicaraan yang menjadi gagasan pembicaraan. Topik diharapkan dapat memberikan banyak keuntungan, seperti : memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dikarenakan perhatian terpusat pada suatu tema tertentu, dalam proses pembelajaran, pendidik dapat memberikan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.⁹⁹ Pembelajaran tematik menekankan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman praktis dan dilatih untuk menemukan berbagai pengetahuan yang telah dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Beberapa ciri pembelajaran tematik antara lain: pengalaman dan kegiatan belajar sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Kegiatan yang dipilih

⁹⁵ Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.

⁹⁶ Susanti, A. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 277–298.

⁹⁷ Jeumpa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2), 101–112.

⁹⁸ Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.

⁹⁹ Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 107–120.

dalam pelaksanaan pembelajaran tematik didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga mencapai hasil belajar. Berlangsung lebih lama, membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pragmatis berdasarkan permasalahan yang sering ditemui siswa di lingkungan sekitar, menumbuhkan keterampilan sosial siswa seperti toleransi, kerjasama, dan komunikasi, serta merespon ide orang lain.¹⁰⁰

Pelaksanaan pembelajaran topik akan mendapatkan beberapa manfaat, salah satunya adalah: menggabungkan beberapa kemampuan dasar dan indikator serta isi topik akan terhambat, karena materi yang tumpang tindih dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. digunakan lebih sebagai sarana atau alat daripada tujuan akhir.¹⁰¹

Dampak pembelajaran tematik terhadap siswa adalah siswa harus siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dalam kegiatan tersebut mereka dapat belajar secara individu, berpasangan, kelompok atau klasikal, dan siswa harus siap untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan belajar sederhana. Dan pemecahan masalah.¹⁰²

3. Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Tematik

a) Faktor Pendukung

1. Dari mayoritas pendidik, masyarakat, serta lingkungan peserta didik telah memahami pentingnya integrasi nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Adanya dorongan dari diri peserta didik untuk menguasai nilai-nilai agama Islam
3. Karakteristik lingkungan keluarga peserta didik yang mendukung peserta didik dalam menguasai nilai-nilai agama islam.
4. Kemungkinan untuk mengintegrasikan pembelajaran tematik terhadap nilai-nilai keagamaan.

b) Faktor Penghambat

1. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda memberikan tantangan terhadap

¹⁰⁰ Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 Sd Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139–144.

¹⁰¹ Muklis, M. (2012). Pembelajaran Tematik. *Fenomena*, 4(1).

¹⁰² Mawardi, M., Wardani, N. S., Hardini, A. T. A., & Kristin, F. (2019). Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 48–61.

pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran tematik.

2. Kurangnya dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama Islam.
3. Keterbatasan kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran tematik, dikarenakan minimnya referensi dari pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
4. Lingkungan bermain peserta didik memiliki dampak yang sangat besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam terhadap pembelajaran tematik, lingkungan bermain yang negative akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi negative seperti yang terlihat dalam lingkungan bermainnya.
5. Kurangnya kerjasama antara pihak sekolah serta masyarakat dalam memberikan control social terhadap peserta didik, sehingga tidak ada peserta didik yang terjerumus dalam pergaulan yang dianggap negatif dalam lingkungan masyarakat.¹⁰³

Penutup

Saat ini, pengintegrasian nilai-nilai agama Islam ke dalam pembelajaran tematik dihadapkan dengan berbagai permasalahan, permasalahan ini terjadi secara internal serta eksternal. Proses pembelajaran tematik yang pada dasarnya merupakan pembelajaran secara integrative, membukaruang bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang dianggap dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik, salah satunya integrasi nilai-nilai agama Islam. Dalam ajaran agama Islam Al-Qur'an dan Hadist menjadi sumber utama dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari, serta cara ibadah manusia terhadap tuhan.

Pentingnya mengintegrasikan atau memadukan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik, maka para guru diharapkan dapat memahami level pengintegrasian yang secara normatif dapat dijadikan perspektif alternatif bagi para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik. Diharapkan pula dalam pembelajaran mata pelajaran di sekolah, pendidikan nilai-nilai Islam dituntut untuk dilaksanakan secara komprehensif sehingga dapat diterapkan secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan siswa. Padahal, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik sangat penting untuk meningkatkan tanggung jawab moral dan moral siswa dan menjadikannya sumber daya bangsa yang berkualitas.

¹⁰³ Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–16.

Dengan berbagai problematika dalam integrasi nilai-nilai agama Islam, diharapkan proses integrasi nilai-nilai agama Islam akan terus diperhatikan dan dikembangkan dalam pembelajaran tematik, pada intinya peserta didik membutuhkan pengawasan secara intensif dalam lingkungan sosialnya, dengan bekal pemahaman nilai-nilai agama Islam serta arahan dari pendidik, orang-orang disekitar peserta didik, diharapkan dapat membatasi pergaulan yang negative dalam lingkungan social peserta didik.

Daftar Pustaka

Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–16.

Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 1(1), 85–98.

Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar.

Jurnal Educatio Fkip Unma, 6(1), 177–186.

Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.

Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.

<https://doi.org/10.7454/Ai.V0i52.3318>

Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.

Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.

Irwansyah, M. (2020). Pengaruh Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Terintegrasi Nilai-Nilai Alquran Terhadap Sikap Spiritual Siswa. *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)*, 2(1), 1–7.

- Jeumpa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2), 101–112.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Ma'rufah, A. (2020). Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 125–136.
- Mawardi, M., Wardani, N. S., Hardini, A. T. A., & Kristin, F. (2019). Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 48–61.
- Mukhadis, A., & Ulfatin, N. (2016). Prototipe Pembelajaran Terintegrasi Model Shared Berbasis Gallery Project. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp)*, 21(2), 132–145.
- Muklis, M. (2012). Pembelajaran Tematik. *Fenomena*, 4(1).
- Nurjanah, F., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. K. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 178–181.
- Rachmawati, T. N., & Supardi, Z. I. (2021). Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research. *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(2), 133–142.
- Rahmawati, R., & Sumedi, S. (2020). Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 95–129.
- Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28.
- Salsabila, U. H., Wati, R. R., Masturoh, S., & Rohmah, A. N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 127–137.

Sugiyono, P. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Alpabeta, Bandung*.
Sukrin, S. (2015). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan

Sosial. Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 13(2), 209–220.

Susanti, A. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 277–298.*

Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 Sd Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 2(2), 139–144.*

Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 10(1), 107–120.*



IMPLEMENTASI METODE UMMI UNTUK PENYEMPURNAAN BACAAN AL-QUR'AN: STUDI KASUS DI STAI MA'ARIF MAGETAN

Fisfa Firdasari,¹ Laili Nurizzah,² Naimatul Hidayah³,

Kholis Ali Mahmudi⁴

¹STAI Ma'arif Magetan, ²STAI Ma'arif Magetan, ³STAI Ma'arif Magetan,

⁴STAI Ma'arif Magetan

srifisfafirda@gmail.com, izzatyanyelir@gmail.com, elmira.hedaya27@gmail.com,

kholisali.staimmg.ac.id

Abstract

The Ummi method is one of the innovative approaches in learning the Qur'an that focuses on aspects of reading, understanding, and memorising the Qur'an with a natural and personal approach. This study aims to analyse the implementation of the Ummi method at the Ma'arif Islamic Religious College (STAIM) Magetan, especially in improving students' Qur'an reading and writing competence. The research used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the application of the Ummi method at STAIM Magetan succeeded in improving the ability to read the Qur'an in tartil and students' understanding of the laws of tajweed. In addition, this approach also motivates students to be more active in learning the Qur'an through fun and interactive learning. Thus, the Ummi method has great potential to be applied more widely in the context of Islamic education.

Keywords: Islamic Education; Qur'anic Learning; STAIM Magetan; Ummi Method

Abstrak

Metode Ummi merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada aspek membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan natural dan personal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Ummi di Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif (STAIM) Magetan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi baca-tulis Al-Qur'an mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi di STAIM Magetan berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan pemahaman mahasiswa terhadap hukum tajwid. Selain itu, pendekatan ini juga memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam mempelajari Al-Qur'an melalui pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, metode Ummi memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: Metode Ummi, Pembelajaran Al-Qur'an, Pendidikan Islam, STAIM Magetan.

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an memegang peranan fundamental dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan keagamaan mahasiswa universitas islam. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar dan akurat, serta memantapkan karakter seorang mahasiswa sebagai calon pemimpin dan pendakwah dimasyarakat. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah(58):11)

Hal ini selaras dengan hakikat Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang memuat berbagai sumber ajaran Islam dan berfungsi sebagai nasehat dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya mempelajari Al-Quran sejak usia dini. Salah satu muatan pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang diawali dengan membaca, menulis dan pengembangan ilmu-ilmu lainnya.

Namun, pengajaran Al-Qur'an di tingkat perguruan tinggi menghadapi tantangan yang unik, terutama mengenai metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan baca dan pemahaman bacaan di kalangan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan yang beragam¹⁰⁴. Keterampilan membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa lebih dari sekadar kemampuan teknis. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar dan konsisten berkorelasi dengan peningkatan fokus dan kemampuan berpikir kritis, karena praktik membaca dan memahami Al-Qur'an melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti konsentrasi, ingatan, dan pengambilan makna dari teks yang dibaca¹⁰⁵. Di perguruan tinggi, di mana tuntutan akademik semakin tinggi, pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif mereka, yang pada akhirnya mendukung performa mereka di berbagai bidang studi lainnya.

Metode Ummi adalah salah satu metode pengajaran Al-Qur'an populer dalam beberapa tahun terakhir diberbagai institusi Pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Metode ini populer karena menawarkan pendekatan yang sederhana, terstruktur, dan efektif dalam memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an¹⁰⁶. Metode ini memadukan teori dan praktik dengan memperhatikan tiga aspek utama: tajwid, hafalan, tilawah, yang semuanya dirancang agar mudah diikuti oleh peserta didik dari berbagai latar belakang usia¹⁰⁷. Selain itu, pendekatan yang interaktif dan bertahap membantu mahasiswa untuk memahami dan

¹⁰⁴ Alfiyatun Khasanah, *Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan*, *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2019, http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36185/1/13480034_BAB-I-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

¹⁰⁵ Hana Barikla Maulidiana, “EFEKTIVITAS METODE UMMI DALAM MEINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK KELAS VI DI MI ASSALAM 4 BAJO,” *Repository.Unissula.Ac.Id*, 2023, http://repository.unissula.ac.id/30358/1/Pendidikan_Agama_Islam_31501900051_fullpdf.pdf.

¹⁰⁶ Ummi 'Aziatus Sa'idah Intansari, “EFEKTIVITAS METODE UMMI TERHADAP KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DI TPQ NURUNNAHDLOH MALANG” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/60044/1/19110206.pdf>.

¹⁰⁷ Anisa Kholizah Salsabila, “Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an,” *Ejournal.Lapad.Id* 2, no. 1 (2024): 85–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>.

menerapkan kaidah-kaidah Al-Qur'an secara bertahap, tanpa merasa terbebani. Relevansi Metode Ummi juga terlihat dari kemampuannya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan keterampilan membaca secara signifikan.

STAIM Ma'arif Magetan adalah salah satu perguruan tinggi Islam yang telah menerapkan Metode Ummi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Penerapan metode ini bertujuan untuk membekali mahasiswanya dengan kemampuan membaca Al-Quran yang memadai sesuai standar tajwid, serta membentuk kepribadian religious yang kuat¹⁰⁸. Hal ini sesuai dengan visi misi kampus yang menjadikan mahasiswanya tidak hanya terampil dalam *hardskill* maupun *softskill*, lincah, dan ulet (*Powerfull Agile Leaner*) namun juga bisa menjadi agen perubahan social (*agent of social change*). Namun, efektivitas dan tantangan dalam implementasi Metode Ummi di kalangan mahasiswa STAIM Ma'arif Magetan perlu dikaji lebih mendalam, mengingat adanya perbedaan usia dan pengalaman antara mahasiswa.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, data statistik menunjukkan adanya kebutuhan yang meningkat untuk optimalisasi Metode Ummi di perguruan tinggi. Sebuah survei pada 2022 di beberapa perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa 65% mahasiswa yang belajar membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi merasa lebih terbantu dalam memahami kaidah-kaidah dasar membaca Al-Qur'an¹⁰⁹. Namun, survei tersebut juga menunjukkan bahwa 40% mahasiswa merasa perlu adanya penyesuaian atau tambahan dalam metode ini agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa dewasa, yang cenderung membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendalam.

Konteks inilah yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Quran di Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan tahun pelajaran 2023/2024. Selain itu penelitian ini akan mengkaji hasil mahasiswa dalam menerapkan metode Ummi, serta menganalisis efektivitas implementasi Metode Ummi di STAI Ma'arif Magetan, serta mengeksplorasi factor-faktor yang mempengaruhi penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam, khususnya STAI

¹⁰⁸ Yolanda Maya Sari, Wismanto Abu Hasan, and Radhiyatul Fithri, "Efektivitas Metode Ummi Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sdit Al-Fikri Islamic Green School Kota Pekanbaru," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 3 (July 18, 2024): 146–56, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1496>.

¹⁰⁹ Sepul Anwar and Udin Supriadi, "Tingkat Literasi Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Terhadap Mahasiswa Mata Kuliah PAI Semester Ganjil Tahun 2019-2020 Di Universitas Pendidikan Indonesia) | Supriadi | Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education," *acied.pp-paiindonesia*, 2022, <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/23>.

Ma'arif Magetan serta menjadi acuan bagi institusi lain dalam mengoptimalkan pengajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa.

Landasan Teori Konsep Metode Ummi

Implementasi Metode Ummi dalam pendidikan Al-Quran bagi mahasiswa merupakan pendekatan sederhana dan terstruktur yang bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan menjamin perolehan kemampuan dasar membaca Al-Quran terfokus. Menurut¹¹⁰, Metode Ummi dirancang pada prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung, pelafalan yang benar, serta penerapan tajwid dasar. Melalui metode ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman dasar yang kokoh dalam membaca Al-Quran, sehingga dapat mengarah pada pembelajaran lebih lanjut, seperti pemahaman makna dan isi ayat-ayat Al-Quran yang diharapkan.

Pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan adaptif dan dialogis dalam pengajaran Al-Quran kepada generasi muda.¹¹¹ berpendapat bahwa pendekatan yang relevan bagi mahasiswa tidak hanya menuntun kemampuan teknis, tetapi juga harus menyertakan aspek afektif yang dapat meningkatkan keterikatan emosional mahasiswa dengan Al-Qur'an. Hal ini penting mengingat mahasiswa merupakan generasi muda yang tidak hanya belajar untuk menunaikan tugasnya namun juga memahami makna belajarnya lebih dalam.

Dalam perspektif teori Pendidikan kognitif, pembelajaran Al-Quran dengan Metode Ummi diharapkan dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman bacaan siswa tetapi juga kemampuan berpikir kritisnya.¹¹² dalam teori Piaget tentang perkembangan kognitif menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman individu terjadi melalui proses yang sistematis dan terarah, yang juga dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Dengan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, metode Ummi memungkinkan mahasiswa memahami dasar-dasar cara membaca Al-Qur'an secara bertahap, sekaligus mengolah kaidah-kaidah tajwid yang relevan.

Dari segi afeksi, Bloom menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek afektif seperti motivasi dan keterikatan emosional terhadap materi ajar dapat meningkatkan

¹¹⁰ Junaidin Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (June 30, 2021): 44–70, <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.110>.

¹¹¹ Abdul Fatah Athoullah and Khambali Khambali, "Pengelolaan Pembelajaran Intensif Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (December 1, 2018): 539–57, <https://doi.org/10.29313/TJPI.V7I2.4443>.

¹¹² Wantri Novita et al., "Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd/Mi," *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences* 2, no. 01 (2023): 122–34, <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>.

kualitas pembelajaran secara keseluruhan¹¹³. Dalam hal ini, metode Ummi tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membaca Al-Quran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang membangkitkan perasaan cinta dan keterikatan emosional terhadap Al-Quran dalam diri mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terhubung secara emosional cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam dan komitmen belajar yang lebih kuat¹¹⁴

Studi di beberapa universitas Islam menunjukkan efektivitas metode Ummi dalam meningkatkan pemahaman bacaan Alquran. Misalnya penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa 75% mahasiswa yang mengikuti program studi Al-Quran dengan metode Ummi mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman membaca¹¹⁵. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Nasional Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa memperkenalkan metode Ummi dirasa lebih interaktif dan lebih mudah dipahami orang lain dibandingkan dengan metode teoritis meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan langsung di lapangan (field research). Peneliti melakukan survei di Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran (*mixed methods*). Pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengukur hasil keterampilan membaca Al-Qur'an mahasiswa setelah menjalani pembelajaran Metode Ummi, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan mendalami kendala dan factor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan metode ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan apa yang paling penting tentang kualitas atau sifat suatu produk/jasa. Menurut Lexi Moleong dalam metodologi penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian¹¹⁶. Misalnya tindakan, persepsi, tindakan, dan sebagainya dijelaskan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai fenomena alam.

¹¹³ Rizky Pratama Putra, Muhmmad Ainul Yaqin, and Akhmadiyah Saputra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," *Jurnal Of Islamic And Education Research* 2, no. 1 (2024): 149–58.

¹¹⁴ DESI FADILA MONY, LINDA GRACE LOUPATY, and YUYUN YUNIARTI LAYN, "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, MOTIVASI BELAJAR DAN MINAT BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PATTIMURA," *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 6, no. 02 (August 5, 2024): 348–59, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1091>.

¹¹⁵ Nur Awaliatus Sholihah and Muhyiddin Tohir Tamimi, "EFEKTIVITAS METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 4, no. 2 (November 28, 2023): 49–66, <https://doi.org/10.33853/JM2PI.V4I2.720>.

¹¹⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan keadaan data dan subjek penelitian (orang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya), menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan yang ada, serta berupaya memberikan solusi. Pendapat berikut ini dikemukakan oleh Hidayat (2010) yang menjelaskan bahwa penelitian metode deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data secara lebih komprehensif¹¹⁷. Ekstensif dalam hal ini biasanya berarti analisis yang panjang dari awal hingga akhir.

Sampel penelitian diambil dengan Teknik purposive sampling, dimana peserta dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan. Kriteria pemilihan sampel mencakup mahasiswa yang telah mengikuti Metode Ummi selama minimal satu semester di STAIM Ma'arif Magetan (hal ini untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan metode ini, sehingga data yang diperoleh lebih representative) dan Coach Metode Ummi yang berpengalaman dengan dibuktikan adanya sertifikasi ummi. (Untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang kendala dan factor pendukung dalam implementasi Metode Ummi di kelas).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket (Aspek Kuantitatif) dan wawancara. Angket dirancang untuk mengukur keterampilan membaca Al-Qur'an mahasiswa dan persepsi mereka terhadap efektivitas Metode Ummi. Angket terdiri dari skala likert untuk mengevaluasi beberapa aspek, seperti Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan Coach dan beberapa mahasiswa yang dipilih secara purposive dengan memberikan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk mendiskusikan pengalaman, kendala, serta usulan perbaikan dalam pelaksanaan metode.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan dua pendekatan:

1. Analisis Data Kuantitatif

Data dari angket dianalisis menggunakan statistic deskriptif untuk melihat distribusi dan persentase respons mahasiswa terhadap setiap item yang diukur.

2. Analisis Data Kualitatif

Data dari wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang dikategorikan berdasarkan respons yang berkaitan dengan kendala, dukungan, dan pandangan responden tentang metode ummi.

¹¹⁷ Nanda Akbar Gumilang, "Penelitian Deskriptif Adalah: Pengertian, Kriteria, Dan Ciri-Cirinya – Gramedia Literasi," *gramedia.com*, accessed November 28, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-deskriptif/>.

Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Berdirinya Metode Ummi

Umami Foundation adalah Lembaga social dakwah yang bergerak dibidang Pendidikan Al-Qur'an. Tujuan metode ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau Lembaga-lembaga dalam pengelolaan system pembelajaran Al-Qur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Ummi merupakan metode membaca Al Quran dengan menggunakan bacaan Tartil. Metode Ummi menggunakan alat dari buku yang disusun olehh Masruri dan A. Yusuf Ms. Metode Ummi berbeda dengan metode lain pada sistem yang digunakan. Metode Ummi merupakan metode baru yang lahir pada tahun 2011, namun hingga saat ini digunakan di lebih dari 1000 lembaga pendidikan (6 lembaga sekolah, madrasah, TPQ) di 24 provinsi di Indonesia.

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan Metode Ummi dengan latar belakang kondisi pembelajaran Al-Qur'an yang awalnya dirasa kurang optimal dikalangan masyarakat umum. Dimasa itu, terdapat berbagai metode yang telah digunakan,tetapi Sebagian besar kurang memberikan hasil yang signifikan, khususnya dalam ketepatan tajwid dan keindahan bacaan. Metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari siswa, mudah diajarkan bagi guru/tutor dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun lembaga non formal. Metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al – Qur'an.

Para guru atau tutor yang mengajarkan Metode Ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Al – Qur'an secara material teoritik tetapi juga menyampaikan substansi akhlaq – akhlaq Al – Qur'an yang diimplementasikan dalam sikap – sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya pendekatan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang efektif. Metode Ummi didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dirancang dengan tujuan untuk memudahkan proses belajar mengajar yang mampu memberikan hasil yang baik dalam waktu yang relative singkat.

Pendekatan Metode Ummi

Kata Ummi berasal dari Bahasa arab “*ummun*” yang berarti ibuku. Pemilihan kata Ummi juga mempunyai arti menghormati dan mengenang jasa ibu. Sebagaimana Maqolah arab yang

berbunyi *الأُم مدرسة الأولى*. Demikian pula pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran

Al-Quran metode Ummi adalah pendekatan Bahasa ibu, yaitu caranya langsung dibaca tanpa dieja, mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. (Mashuri dan Yusuf dalam Belajar mudah Membaca Al – Qur’an Remaja dan Dewasa. Tahun 2007; 4-5.). Menurut Ust. Choiruddin (kepala penanggung jawab Lembaga Ummi cabang Magetan), Metode Ummi merupakan metode pembelajaran Al- Quran yang disusun oleh para ahli, yaitu ahli sistem pembelajaran dan ahli system itu sendiri yang ditashih oleh ahli Qur’an yang sanad nya sambung kepada Rasulullah SAW, untuk sanad AL-Qur’an diperoleh dari KH. Mudawim Alif melalui jalur Sayyidina Ali Bin Abi Thalib ra. Sedangkan sanad keilmuan diperoleh dari Ust. Masruri sebagai Direktur utama Ummi Fondation dan M. Yusuf sebagai Direktur program.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al – Qur’an Metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu itu ada 3 unsur :

- a. Direct Methode (Metode Langsung)
Yaitu langsung dibaca tanpa dieja ; diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.
- b. Repeatation (diulang – ulang)
Bacaan Al – Qur’an akan semakin keliatana keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang – ulang ayat atau surat dalam Al – Qur’an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya dengan mengulang – ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda – beda.
- c. Kasih Sayang yang Tulus
Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al – Qur’an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

Kriteria Coach/Guru Yang Menerapkan Metode Ummi

SDM Guru Yang Berkualitas, mencakup beberapa kriteria yang ditetapkan oleh Ummi Foundation, diantaranya:

- a. Bacaan Al- Qur’an yang tartil
- b. Memahami Ghorib Dan Tajwid
- c. Istiqamah dalam membaca Al- Qur’an

- d. Menguasai metodologi Ummi yaitu: pembukaan, tahfidz, apersepsi, penanaman dan pembahasan konsep, evaluasi serta penutup.
- e. Mempunyai jiwa da'i dan murrobbiy
- f. Komitmen pada mutu, baik mutu pembelajaran maupun mutu guru

Kekuatan Metode UMMI

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al – Qur'an tetapi lebih pada 3 kekuatan utama :

- a. Metode yang berkualitas (Buku Belajar Membaca Al – Qur'an metode ummi)
Terdiri dari buku Pra TK, Jilid 1 – 6 Buku ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Al – Qur'an, Tajwid Dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.
- b. Guru yang Berkualitas
Semua guru yang mengajar Al – Qur'an Metode Ummi diwajibkan memenuhi beberapa tujuh kriteria, yaitu: Bacaan Al- Qur'an yang tartil, memahami Ghorib Dan Tajwid, Istiqamah dalam membaca Al- Qur'an, memahami metodologi Ummi yaitu: (pembukaan, tahfidz, apersepsi, penanaman dan pembahasan konsep, evaluasi serta penutup), mempunyai jiwa da'i dan murrobbiy, dan komitmen pada mutu, baik mutu pembelajaran maupun mutu guru
- c. Sistem yang berbasis pada kualitas
Sistem berbasis mutu di Metode Ummi dikenal 10 pilar system mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna Metode Ummi dipastikan menerapkan 10 pilar system mutu ummi. Antara pilar satu dengan yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya.

Tahapan Pembelajaran Metode UMMI di Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

Tahapan – tahapan pembelajaran Al – Qur'an Metode Ummi harus dijalankan secara berurutan sesuai dengan hierarkinya. Tahapan – tahapan pembelajaran Al – Qur'an Metode Ummi diterapkan pada STAIM Magetan dengan rentang waktu 90 menit yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka. dengan alokasi waktu 5 menit.

2. Tahfidz

Tahfidz adalah menghafal beberapa surat pendek (Tahfidz) yang sudah di tentukan, dengan alokasi waktu 10 menit.

3. Apersepsi

Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut, dengan alokasi waktu 10 menit.

4. Penanaman Konsep

Penanaman Konsep adalah proses menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari tersebut, dengan alokasi waktu 10 menit.

5. Pemahaman

Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh – contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan, dengan alokasi waktu 5 menit.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu, evaluasi mencakup latihan dan keterampilan dalam memperbaiki bacaan Qur'an, dengan alokasi waktu 45 menit.

7. Penutup

Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah, dengan alokasi waktu 5 menit.

Temuan Implementasi Metode Ummi di STAI Ma'arif Magetan

Implementasi Metode Ummi di STAI Ma'arif Magetan telah berjalan selama beberapa tahun terakhir sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan coach dan mahasiswa, pembelajaran menggunakan Metode Ummi dilaksanakan dalam bentuk sesi yang terstruktur, dengan frekuensi sekali dalam seminggu, setiap sesi berlangsung selama 90 menit. Selama sesi, mahasiswa dibimbing melalui berbagai tahapan pembelajaran meliputi pengenalan huruf. Pengucapan tajwid, hingga praktik membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap.

Pengajar dalam program ini dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu dan pengalaman minimal dua tahun dalam mengajar metode Ummi. Berdasarkan laporan internal STAI Ma'arif Magetan, sebanyak 85% dari pengajar telah mengikuti pelatihan khusus metode ini, yang memberikan pemahaman komprehensif tentang tahapan dan strategi yang perlu diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa (Hakim & Fitriana, 2022).

Dalam pengajarannya, panduan Metode Ummi mencakup 9 buku panduan. Panduan meliputi pra-TK, jilid 1 s/d 6, gharib dan tajwid. Setiap buku terdiri dari 40 halaman kecuali gharib dan tajwid dasar, setiap buku berisi topik, latihan/pemahaman dan keterampilan yang berbeda¹¹⁸. Tiap jilidnya mempunyai tema yang berbeda-beda, dan temanya adalah :

Tabel 2.1 Klasifikasi Materi Jilid Ummi

No	Jilid Ummi	Materi	Klasifikasi Jilid Ummi Dewasa
1	Jilid 1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya' - Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari Alif sampai Ya' - Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah dari Alif sampai Ya' 	Ummi Jilid Satu
2	Jilid 2	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan bacaan berharokat selain fathah - Pengenalan huruf sambung dari Alif sampai Ya' - Pengenalan angka arab dari 1-99 	
3	Jilid 3	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan konsep bacaan panjang dan pendek satu ayunan - Pengenalan konsep 	

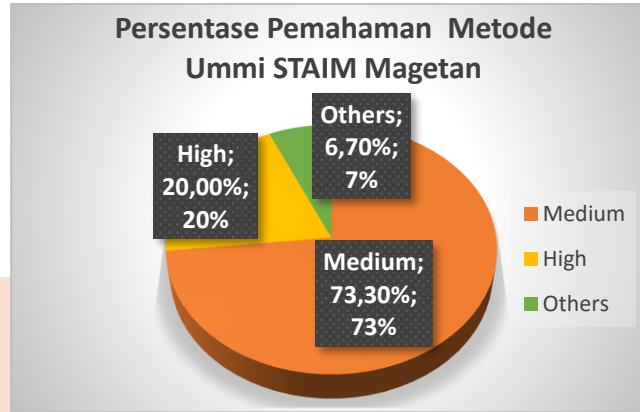
¹¹⁸ Ummi Foundation, "Ummi Foundation · Metode & Sistem Mutu Pembelajaran Al-Qur'an," Penjamin Mutu Pembelajaran Al-Quran, accessed November 14, 2024, <https://ummifoundation.org/>.

		<p>bacaan panjang dua ayunan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan angka arab dari 100-900 	Ummi Jilid Dua
4	Jilid 4	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan konsep huruf-huruf yang di sukun dan huruf yang bertasydid ditekan bacaannya - Pengenalan huruf-huruf <i>Fawatikhissuwar</i> 	
5	Jilid 5	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan tanda waqof - Pengenalan konsep bacaan dengung - Pengenalan Konsep hukum bacaan <i>lafdzul jalalah</i> 	Ummi Jilid Tiga
6	Jilid 6	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan konsep huruf bersukun yang harus di pantulkan membacanya (Qalqalah) - Pengenalan konsep bacaan tidak dengung - Waqof ibtida' - Bacaan Panjang tiga ayunan 	
7	Jilid gharib	Pengenalan ayat ayat ghoribah (ayat ayat asing) dan musykilat dalam Al-Qur'an	Ummi Gharibul Qur'an
8	Jilid tajwid	Membahas hukum hukum tajwid dari Nun sukun atau	Ummi Tajwid Dasar

		tanwin sampai dengan hukum Mad	
--	--	-----------------------------------	--

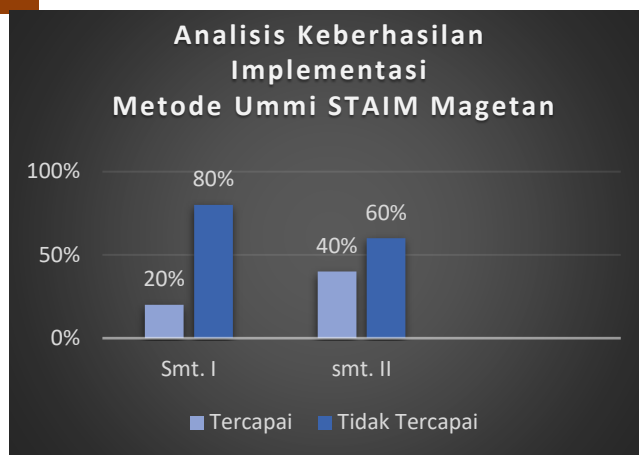
Efektivitas Metode Ummi di Kalangan Mahasiswa STAI Ma'arif Magetan

Diagram 2.2 Persentase Tingkat Keefektivan Metode Ummi Di STAIM Magetan



Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa 73,3% Mahasiswa berada pada tingkat pemahaman sedang, sementara 20% berada pada tingkat pemahaman tinggi, dan 6,7% berada di kategori lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami dasar-dasar Metode Ummi. Secara ilmiah, tingkat pemahaman ini dapat dikaitkan dengan metode pengajaran bertahap yang di terapkan dalam Metode Ummi, yang mengikuti prinsip pendidikan berjenjang untuk memudahkan siswa memahami materi secara bertahap. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap dalam pengajaran Al-Qur'an efektif dalam membangun pemahaman dasar pada mahasiswa. Perbedaan yang mungkin muncul adalah dalam variasi persentase pemahaman, yang dapat disebabkan oleh perbedaan konteks belajar dan karakteristik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memberikan pemahaman dasar yang cukup bagi sebagian besar mahasiswa, meskipun masih ada sejumlah kecil yang memerlukan perhatian khusus.

Column 2.2 Analisis Tingkat Keberhasilan Implementasi Metode Ummi



Dalam hal efektivitas dari waktu ke waktu, penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dari semester pertama hingga kedua, dimana persentase mahasiswa dengan pemahaman tinggi meningkat dari 20% menjadi 60%. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari menggunakan Metode Ummi secara berkelanjutan. Secara ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran berulang (*Reinforcement learning*), dimana pengulangan dan konsistensi dalam pembelajaran cenderung meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Studi lain juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan konsisten dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, perbedaan dengan penelitian lain mungkin terletak pada metode atau interval waktu yang digunakan, yang dapat mempengaruhi seberapa cepat peningkatan terjadi.

Berdasarkan survei kepuasan 80% mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasakan kemudahan dalam memahami tajwid dan melafalkan bacaan Al-Qur'an. Salah satu mahasiswa bertestimoni "Awalnya saya kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai aturan tajwid, namun dengan metode ummi, saya bisa lebih mudah memahami dan mempraktikkannya". Testimoni ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang terstruktur dan berbasis praktik langsung, seperti metode ummi, memiliki dampak positif pada pemahaman tajwid dan hafalan mahasiswa¹¹⁹.

Hasil implementasi metode Ummi di STAI Ma'arif Magetan sesuai dengan teori pendidikan kognitif yang menekankan pembelajaran sistematis dan eksperiensial sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Bloom (2019), pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dan afektif dapat menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan, yang tercermin dari peningkatan skor dan testimoni siswa tentang keterampilan

¹¹⁹ Junaidin Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an."

membaca¹²⁰. Selain itu, pengajaran Al-Quran dengan metode yang memperhatikan aspek emosional juga menimbulkan keterikatan emosional yang positif terhadap materi yang dipelajari, sebagaimana dijelaskan dalam QS.Surat Al-Baqarah ayat 185 tentang pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam. Hal ini memperkuat hubungan pembelajaran afektif dan menguatkan motivasi siswa dalam membaca dan memahami Al-Quran.

Pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif ini selaras dengan konsep pendidikan Islam, di mana pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk memperoleh keterampilan teknis tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang Qur'ani. Hal ini juga sesuai dengan prinsip dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4, yang mengarahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an secara tartil atau perlahan-lahan, sehingga memberikan kesempatan untuk lebih menghayati makna setiap ayat .



Picture IDokumentasi Wawancara Bersama Ketua Ummi Daerah Magetan, 2024



Picture IIDokumentasi wawancara bersama mahasiswa STAIM Magetan, 2024

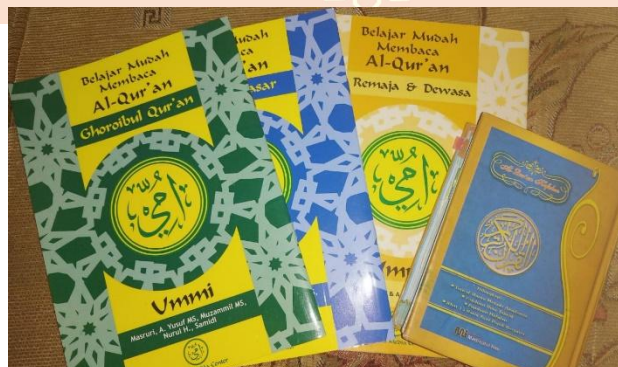
¹²⁰ Putra, Yaqin, and Saputra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)."



Picture III Dokumentasi Ngaji Ummi tingkat II



Picture IV Dokumentasi Ngaji Ummi tingkat IV



Picture V Buku-buku Metode Ummi di STAIM Magetan

Kendala dan Solusi Implementasi Metode Ummi di STAI Ma'arif Magetan

Faktor utama yang melatarbelakangi efektivitas metode Ummi STAI Ma'arif Magetan adalah kualitas guru yang terlatih khusus dalam metode tersebut dan pendekatan pengajaran praktis berdasarkan pengalaman langsung. Meskipun Metode Ummi telah menunjukkan efektivitas yang baik, namun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Kendala utamanya adalah mahasiswa mempunyai waktu belajar yang terbatas karena jadwal belajar yang padat, sehingga mahasiswa tidak bisa mencapai tahap sertifikasi (Tahap ini sangat penting karena ini syarat menjadi Coach Ummi) dan mahasiswa harus meneruskannya sendiri ke Lembaga yang mewadahi metode ini seperti Ummi Foundation Daerah Magetan yang

terletak di Botok, Kec.Karas, Magetan. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa mengajar sekali seminggu tidak cukup untuk memaksimalkan keterampilan mereka. Selain itu, keterbatasan fasilitas menimbulkan tantangan seperti kurangnya ruang kelas untuk belajar Al-Quran secara optimal. Kendala lainnya adalah minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Al-Quran berbeda-beda. Sebagian siswa merasa bahwa belajar membaca Al-Quran hanyalah sekedar kewajiban akademis dan bukan kebutuhan spiritual yang esensial (Rahman, 2022).

Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan menambah unit belajar atau membuat mata kuliah tambahan pilihan bagi mahasiswa yang ingin memperdalam keterampilannya. Perbaikan fasilitas, seperti penyediaan ruang kelas yang lebih nyaman dan perlengkapan audiovisual untuk mendukung proses pembelajaran, juga dapat berdampak positif terhadap kualitas program. Selain itu, kampanye internal yang memotivasi siswa untuk memandang kajian Al-Quran sebagai sarana pengembangan diri dan bukan sekedar kewajiban akademik dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan minat siswa (Maryam & Rafiuddin, 2021).

Kesimpulan

Implementasi Metode Ummi di STAIM Magetan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Proses pembelajaran yang natural, personal, dan berbasis pada pendekatan tartil memberikan hasil yang signifikan, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar maupun motivasi belajar mahasiswa. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga layak dikembangkan lebih lanjut diberbagai institusi Pendidikan khususnya universitas islam.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, kami haturkan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penerbitan jurnal ini.

Secara khusus, penghormatan dan apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada:

1. Pimpinan beserta seluruh civitas akademika STAI Ma'arif Magetan, yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas, motivasi, maupun saran yang sangat berharga.

2. Dosen pembimbing kami yang terhormat, Bapak Kholis Ali Mahmud, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang berharga selama proses penelitian ini.
3. Tim pengembang Metode Ummi, atas dedikasi dan inovasinya dalam mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi dasar kajian dalam penelitian ini.
4. Para peserta, narasumber, dan responden penelitian, yang dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran demi memberikan data serta wawasan yang mendukung penelitian ini.
5. Orang tua kami tercinta, Bapak Sucipto dan Ibu (Almh) Sri Marsni; Bapak dan Ibu Minartiningsih; serta Bapak Bagoes Edy dan Ibu Tutik Susiana, yang selalu mendoakan, memberikan dukungan tanpa batas, serta menjadi sumber kekuatan di setiap langkah kami.
6. Saudara-saudara kami tersayang, Bashirotul Muqodasah; Elizza Nor Rahma; dan Qonita Nur Sholihah yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, motivasi, dan semangat di setiap perjalanan kami. Terima kasih atas doa dan dukungan yang tidak pernah putus.
7. Fisfa Firdasari; Laili Nurizzah; dan Naimatul Hidayah (Penulis). Terimakasih banyak untuk semangat, kerja keras, dan kesabaran dalam menghadapi setiap tantangan selama proses ini. Semoga perjalanan ini menjadi pembelajaran yang berarti bagi masa depan kami.

Referensi

- Anwar, Sepul, and Udin Supriadi. "Tingkat Literasi Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Terhadap Mahasiswa Mata Kuliah PAI Semester Ganjil Tahun 2019-2020 Di Universitas Pendidikan Indonesia) | Supriadi | Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education." *acied.pp-paiindonesia*, 2022. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/23>.
- Athoulloh, Abdul Fatah, and Khambali Khambali. "Pengelolaan Pembelajaran Intensif Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (December 1, 2018): 539–57. <https://doi.org/10.29313/TJPI.V7I2.4443>.
- Gumilang, Nanda Akbar. "Penelitian Deskriptif Adalah: Pengertian, Kriteria, Dan Ciri-Cirinya – Gramedia Literasi." *gramedia.com*. Accessed November 28, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-deskriptif/>.
- Hana Barikla Maulidiana. "EFEKTIVITAS METODE UMMI DALAM MEINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK KELAS VI DI MI ASSALAM 4

- BAJO.” *Repository.Unissula.Ac.Id*, 2023. [http://repository.unissula.ac.id/30358/1/Pendidikan Agama Islam_31501900051_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30358/1/Pendidikan%20Agama%20Islam_31501900051_fullpdf.pdf).
- Intansari, Ummi ‘Aziatus Sa’idah. “EFEKTIVITAS METODE UMMI TERHADAP KUALITAS BACAAN AL-QUR’AN DI TPQ NURUNNAHDLOH MALANG.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/60044/1/19110206.pdf>.
- Junaidin Nobisa, and Usman. “Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an.” *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (June 30, 2021): 44–70. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.110>.
- Khasanah, Alfiyatun. *Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan*. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2019. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36185/1/13480034_BAB-I-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.
- MONY, DESI FADILA, LINDA GRACE LOUPATY, and YUYUN YUNIARTI LAYN. “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, MOTIVASI BELAJAR DAN MINAT BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PATTIMURA.” *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 6, no. 02 (August 5, 2024): 348–59. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1091>.
- Novita, Wantri, Aisyah Safitri, Agra Dwi saputra, Masykuria Lutfhia Ananda, Aulia Ersyliasari, and Amrina Rosyada. “Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd/Mi.” *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences* 2, no. 01 (2023): 122–34. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>.
- Putra, Rizky Pratama, Muhmmad Ainul Yaqin, and Akhmadiyah Saputra. “Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik).” *Jurnal Of Islamic And Education Research* 2, no. 1 (2024): 149–58.
- Salsabila, Anisa Kholizah. “Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an.” *Ejournal.Lapad.Id* 2, no. 1 (2024): 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>.
- Sholiha, Nur Awaliatus, and Muhyiddin Tohir Tamimi. “EFEKTIVITAS METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN.” *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 4, no. 2 (November 28, 2023): 49–66. <https://doi.org/10.33853/JM2PI.V4I2.720>.
- Ummi Foundation. “Ummi Foundation · Metode & Sistem Mutu Pembelajaran Al-Qur’an.” Penjamin Mutu Pembelajaran Al-Quran. Accessed November 14, 2024. <https://ummifoundation.org/>.
- Yolanda Maya Sari, Wismanto Abu Hasan, and Radhiyatul Fithri. “Efektivitas Metode Ummi Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di Sdit Al-Fikri Islamic Green School Kota Pekanbaru.” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 3 (July 18,



IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUKOMORO, MAGETAN

Nur Hanifatut Thohiroh¹, Eka Ernawati², Andiani Sari Dewi³

¹STAI Ma'arif Magetan, ²STAI Ma'arif Magetan, STAI Ma'arif Magetan³, STAI Ma'arif Magetan⁴
layrahanifa03@gmail.com, ekaernawati125@gmail.com, andianidewi67@gmail.com

Abstract

The school literacy movement (GLS) is needed due to several factors, namely: the minimum number of books available in the library, low interest in reading among students and the lack of parental involvement in School Literacy Movement activities. The school literacy movement (GLS) is a movement that aims to foster students' interest in reading and improve students' reading skills. This School Literacy Movement activity has been implemented at all levels of education throughout Indonesia. There are several objectives of the school literacy movement (GLS), namely fostering character, reading and writing culture in students.

Keywords: *The school literacy movement, books, students*

Abstrak

Gerakan literasi sekolah (GLS) pada akhir – akhir ini sangat diperlukan disebabkan beberapa faktor yaitu : minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan, minat membaca peserta didik yang rendah dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan di seluruh Indonesia. Terdapat beberapa tujuan diadakannya gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu menumbuhkan budi pekerti, budaya membaca dan menulis pada peserta didik.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, buku, siswa*

Pendahuluan

“Buku adalah jendela dunia”. Kunci untuk membukanya adalah membaca. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan, terutama keluarga, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca.

Gemar membaca tidak tumbuh begitu saja. Sebagian orang tua mencoba untuk rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Ada orang tua mendongeng dengan mengarang cerita mereka sendiri atau membacakan sebuah buku. Sementara orang tua membacakan cerita, anak-anak mendengarkan sambil melihat gambar-

gambar yang ada dalam buku. Dari sini petualangan imajinasi anak dimulai, bahkan cerita kadang terbawa dalam mimpi¹²¹.

Salah satu cara untuk meningkatkan minat baca adalah dengan mengadakan gerakan literasi. Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin “*literatus*” yang berarti orang yang belajar. Literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Menurut UNESCO “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya¹²².

Pembelajaran membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Hal ini karena melalui kegiatan membaca, berbagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru dapat diperoleh peserta didik. Apa yang dibaca tersebut, memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya, membuat pandangannya semakin tajam dan wawasannya semakin luas¹²³.

Melihat urgensi gerakan sadar literasi tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas beberapa pokok pembahasan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca di SMP Negeri 1 Sukomoro, Magetan, Jawa Timur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan penelitian yang sumber dari hasil observasi atau kajian lapangan. Metode penelitian lapangan (*field research*), adalah salah satu klasifikasi dari penelitian kualitatif, dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Dengan kata lain metode *field research* adalah bentuk penelitian secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seluk beluk suatu perkara, baik berupa keunikan ataupun fakta realita yang terjadi di masyarakat maupun kelompok tertentu. Adapun analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mengutip pendapat dari Sugiyono, Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus serta terjadi

¹²¹ Silvia Sandi Wisuda Lubis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh, “MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN,” n.d., <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>.

¹²² Bagus Nurul et al., “BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN,” n.d.

¹²³ Hanum Hanifa Sukma, “STRATEGI KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (July 30, 2021): 11–20, <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>.

pada setiap tahapan penelitian hingga kesimpulannya. Berdasarkan bagan tersebut maka analisis data dilakukan sebagai berikut: 1) Pengumpulan data/*data collection*, 2) Reduksi data/*data reduction*, 3) Penyajian data/*data display*, 4) Penarikan kesimpulan/*verification*.

Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, tujuan triangulasi ini untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif dan dapat diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi dikenal sebagai aktivitas membaca. Literasi juga mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, bukan hanya membaca (Azis, 2018)¹²⁴.

Kita sering mendengar istilah literasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Terobosan penting dalam melaksanakan praktik pendidikan di sekolah agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan suatu gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik mulai dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut, Kemendikbud mengembangkan GLS untuk menumbuhkan budi pekerti siswa agar tercipta budaya literasi di

¹²⁴ Aulia Karimah, Nasywa Alfatikarahma, and Afif Fauziah, “Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (January 23, 2024): 623–34, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>.

lingkungan sekolah. Kemendikbud (2016:7) menjelaskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial kolaboratif dengan dukungan berbagai elemen pendidikan¹²⁵.

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik disekolah maupun dalam kehidupan masyarakat¹²⁶.

Literasi mempunyai empat arti dari istilah. Pertama, literasi diartikan sebagai kapabilitas dalam kegiatan membaca serta menulis, kedua keterampilan yang mendasar ini adalah bentuk prasyarat untuk berinteraksi sosial. Kedua, membaca, menulis, dan menyimak yang dapat diikuti oleh individu masyarakat yang kompleks. Ketiga, literasi dikaitkan dengan berbagai keterampilan lebih tinggi, yang digunakan untuk mengikuti peraturan dalam sistem sosial, bidang ekonomi serta bidang politik. Keempat, literasi merupakan ciri khas kelompok-kelompok sosial atau budaya tertentu (Fernanda et al., 2020)¹²⁷.

Di antara lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat, hanya lingkup sekolah yang dapat diintervensi pemerintah. Dengan menumbuhkan budaya membaca di sekolah, diharapkan kebiasaan membaca menular ke lingkungan keluarga dan masyarakat¹²⁸.

Seperti halnya gerakan literasi di SMPN 1 Sukomoro. Gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Sukomoro masih berjalan bahkan berjalan lebih baik lagi dari tahun sebelumnya, dan yang mengikuti gerakan ini adalah seluruh siswa tanpa terkecuali, mulai dari kelas 7, 8, dan 9¹²⁹. Buku yang dibaca setiap siswa ketika gerakan literasi tidak ditentukan sama sekali oleh guru pembimbing, mereka membaca buku sesuai dengan minat masing-masing. Diantara buku yang telah disediakan pihak sekolah adalah buku sejarah, cerita fiksi, novel, cerpen, pelajaran dan lain sebagainya. Selama gerakan literasi sekolah ini tidak ada kendala yang dialami oleh pihak sekolah maupun siswa. Dengan adanya gerakan literasi ini sudah terdapat siswa yang menerbitkan atau membuat karya baca berupa buku cerpen, puisi, essay, maupun sejarah. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dari gerakan literasi ini maka yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah memotivasi dan memberikan arahan terhadap

¹²⁵ Febriana Ramandanu, "GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA," *Jurnal Mimbar Ilmu*, vol. 24, 2019.

¹²⁶ Yulisa Wandasari Kepala SMK Negeri and Tanah Abang, "IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER," vol. 1, 2017.

¹²⁷ Wahyu Mardaning Hardiyanti and Atiq Sabardila, "PENERAPAN JURNAL PEMBIASAAN LITERASI MEMBACA DI SMP NEGERI 1 MOJOGEDANG," n.d.

¹²⁸ Billy. Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar : Sebuah Refleksi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

¹²⁹ Rahmawati, Yulia. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan

dampak positif gerakan literasi ini. Dengan adanya gerakan literasi sekolah ini minat baca siswa terhadap buku semakin meningkat¹³⁰.

Gerakan literasi di SMPN 1 SUKOMORO kelas 9 di mulai sejak tahun ajaran 2019/2020. Atas himbauan dari bupati MAGETAN dan diteruskan oleh kepala dinas, Ia mewajibkan setiap sekolah melakukan GLS dan hal itu langsung diterapkan oleh semua sekolah di Magetan. Pelaksanaan GLS di SMPN 1 SUKOMORO kelas 9 dilakukan setiap pagi hari setelah kegiatan dan sebelum pelajaran dimulai dengan durasi waktu 30 menit. Yang mengikuti GLS ini adalah semua siswa kelas 7, 8, dan 9 tanpa terkecuali. Untuk pengadaan buku GLS ini sebagian diambil dari perpustakaan sekolah dan sebagian siswa kelas 9 membawa dari rumah dan diletakkan di pojok baca kelas. Buku yang tersedia bervariasi contohnya buku sejarah, cerita fiksi, novel, cerpen, pelajaran dll. Jadi setiap siswa bebas memilih buku yang hendak sesuai dengan minat masing-masing. Sejak GLS SMPN 1 SUKOMORO khususnya kelas 9 dilakukan tidak ada kendala sama sekali baik dari buku yang disediakan, guru pembimbing, maupun siswa¹³¹. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan tiga tahap di mana dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

1. Tahap Pembiasaan

Dalam proses ini, sekolah memperkenalkan siswa kepada berbagai jenis buku dan materi bacaan yang interaktif untuk memicu minat mereka dalam membaca. Sekolah juga merencanakan kegiatan yang dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap membaca, seperti melibatkan komunitas dalam GLS, menyiapkan ruang baca yang nyaman, menciptakan lingkungan yang kaya dengan teks, dan mengatur waktu khusus 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca.

2. Tahap Pengembangan

Apabila sudah terbentuk literasi yang disiplin di kalangan siswa, pihak sekolah dapat melanjutkan ke tahap pengembangan guna meningkatkan budaya membaca siswa melalui gerakan literasi lainnya. Contohnya, diskusi tentang teks bacaan, kegiatan mengarang bebas, dan penyelenggaraan pekan gebyar membaca.

3. Tahap Pembelajaran

Untuk tahap pembelajaran, pihak sekolah merencanakan gerakan yang menarik keinginan siswa dalam membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka melalui penggunaan buku teks dan materi pengayaan. Misalnya, latihan untuk meningkatkan budaya baca cerita dan menulis cerita¹³².

¹³⁰ Safitri, Siska. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan

¹³¹ Nurhasanah, Siti. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan

¹³² Wahyuni Dwi Aryani and Heru Purnomo, "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 71–82.

Saat ini sudah ada beberapa siswa kelas 9 SMPN 1 SUKOMORO yang menerbitkan atau membuat karya tulis berupa buku cerpen, puisi, essay, maupun sejarah. Sehingga buku-buku tersebut bisa dibaca oleh pihak lain dan bisa menambah koleksi buku yang telah ada.

Literasi secara tidak langsung memotivasi peserta didik untuk tertarik pada kegiatan membaca. Dari kegiatan ini, peserta didik tertarik ikut kegiatan lomba menulis, bercerita atau membaca yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Literasi mampu memberi manfaat bagi peserta didik misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam membaca dan memahami materi yang sedang dipelajari¹³³.

Terdapat banyak sekali dampak positif dari adanya gerakan literasi sekolah ini, diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan pengetahuan
Perpustakaan menyediakan akses ke berbagai jenis literatur yang dapat menambah wawasan dan informasi baru.
2. Membentuk kebiasaan membaca
Perpustakaan dapat membantu membentuk kebiasaan membaca yang positif, terutama bagi anak-anak yang kesulitan membaca.
3. Mengembangkan keterampilan sosial
Perpustakaan dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial, seperti berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.
4. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi
Perpustakaan dapat membantu mengembangkan kreativitas dan imajinasi melalui berbagai jenis buku yang dibaca.
5. Membantu memahami informasi
Perpustakaan dapat membantu memahami informasi ketika menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
6. Mempercepat penguasaan materi pelajaran
Perpustakaan dapat membantu mempercepat penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru.
7. Membantu guru menyusun materi pelajaran
Perpustakaan dapat membantu guru memperoleh dan menyusun materi-materi pelajaran.
8. Membantu kelancaran tugas sekolah

¹³³ Eva Abripda Pristiawati, "Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian," *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023), <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.

Perpustakaan dapat membantu kelancaran dan penyelesaian tugas para karyawan sekolah. Perpustakaan dapat menjadi garda terdepan dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat.

Terkadang terdapat kendala dari gerakan literasi sekolah ini, yaitu dimana siswa itu tua ingin melakukan gerakan literasi sekolah ini. Maka yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing adalah sebagai berikut;

1. Membiasakan membaca: Guru dapat membiasakan siswa untuk membaca dengan memberikan waktu khusus untuk membaca, misalnya setelah istirahat. Guru juga dapat memberikan keteladanan dengan membacakan buku saat siswa membaca.
2. Menyediakan bahan bacaan: Guru dapat menyediakan berbagai bahan bacaan, seperti buku, majalah, komik, dan koran. Guru juga dapat menyediakan buku-buku berkualitas di pojok baca kelas.
3. Memberikan motivasi: Guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca.
4. Mencari tahu penyebab: Guru dapat mencari tahu penyebab siswa tidak mau membaca.
5. Menugaskan membaca: Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk membaca satu buku dalam satu bulan.
6. Mendirikan klub buku: Guru dapat mendirikan klub buku atau kelompok membaca buku.
7. Membagikan informasi: Guru dapat membagikan informasi mengenai buku yang telah dibaca.
8. Melakukan proses belajar di perpustakaan: Guru dapat melakukan proses belajar mengajar secara langsung di perpustakaan sekolah.
9. Manfaatkan barang-barang di sekitar: Guru dapat memanfaatkan barang-barang di sekitar, seperti majalah, graphic novel, audio books, buku komik, bungkus snack, resep, dan menu makanan.

Biasanya yang dilakukan oleh guru pembimbing kelas 9 di SMPN 1 SUKOMORO jika terdapat siswa yang tidak minat untuk mengikuti gerakan literasi sekolah adalah seperti yang telah disebutkan di atas, lebih spesifiknya adalah mereka (para guru pembimbing) memberikan motivasi dan mencari penyebab kenapa siswa tersebut tidak minat mengikuti gerakan literasi sekolah.

Peran aktif seluruh warga sekolah, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru berupa motivasi dapat mendorong siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Sejalan dengan (Atmazaki, 2017: 5-15) adanya komitmen yang diberikan oleh kepala sekolah ataupun guru dalam memberikan dukungan agar GLS dapat terlaksana dengan baik, sarana dan prasarana, pada kelas 9 SMPN 1 SUKOMORO dalam mendukung agar siswa lebih dekat dengan dunia membaca dengan adanya pojok baca yang dapat diakses dengan mudah dan perpustakaan yang memuat berbagai jenis buku bacaan, dan pengawasan

dan persiapan guru, adanya persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan literasi berlangsung yaitu dengan mempersiapkan minat membaca siswa dan buku bacaan yang menarik. Pengawasan dilakukan saat kegiatan literasi berlangsung dengan mengikutsertakan guru dalam mengarahkan dan mengawasi agar kegiatan literasi dapat berjalan secara tenang dan kondusif¹³⁴.

Tabel 1. Persentase Hasil Wawancara

No.	Item	Persentase	Keterangan
1.	Minat Baca Siswa	80%	Minat baca siswa selalu meningkat setiap tahunnya dikarenakan guru pembimbing juga berperan aktif dalam gerakan literasi sekolah (GLS).
2.	Penerbitan Karya Tulis	25%	Terdapat beberapa siswa yang sudah menerbitkan beberapa karya tulis dengan diadakannya gerakan literasi sekolah (GLS).
3.	Buku yang Tersedia	90%	Jumlah buku di dalam kelas sudah cukup tersedia untuk dijadikan sebagai bahan gerakan literasi sekolah (GLS).

Kesimpulan

SMP Negeri 1 Sukomoro cukup fokus dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS). Hal ini dibuktikan dengan adanya penerbitan karya tulis, juara lomba literasi sekolah tingkat kabupaten. Dengan adanya gerakan literasi sekolah (GLS), minat baca siswa menjadi lebih meningkat.

Meski memiliki beberapa kekurangan, kendala yang ada bukanlah bentuk ketidakberhasilan dari gerakan literasi sekolah (GLS) dikarenakan semua guru pembimbing selalu antusias aktif dalam menghadapi kendala – kendala tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, penelitian mengucapkan terima kasih kepada Dosen Kholis Ali Mahmudi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan Jurnal ini. Terima kasih kepada segenap

¹³⁴ Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, and D Wahyudin, "Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 24, 2021): 2866–73, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>.

siswa kelas 9 dan bapak/ibu guru SMP Negeri 1 Sukomoro telah berkenan memberikan informasi pada saat berlangsungnya observasi dan pengumpulan data.

Referensi

Safitri, Siska. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan.

Rahmawati, Yulia. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan

Nurhasanah, Siti. "Wawancara" SMPN 1 Sukomoro Magetan.

Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar : Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Dwi Aryani, Wahyuni, and Heru Purnomo. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 71–82.

Hardiyanti, Wahyu Mardaning, and Atiqa Sabardila. "PENERAPAN JURNAL PEMBIASAAN LITERASI MEMBACA DI SMP NEGERI 1 MOJOGEDANG," n.d.

Ilmi, Nurul, Neneng Sri Wulan, and D Wahyudin. "Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 24, 2021): 2866–73. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>.

Karimah, Aulia, Nasywa Alfatikarahma, and Afif Fauziah. "Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (January 23, 2024): 623–34. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>.

Nurul, Bagus, Iman Program, Studi Pendidikan, and Guru Sekolah. "BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN," n.d.

Pristiawati, Eva Abripda. "Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian." *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.

Ramandanu, Febriana. "GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA." *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 24, 2019.

Sandi Wisuda Lubis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh, Silvia. "MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN," n.d. <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>.

Sukma, Hanum Hanifa. “STRATEGI KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (July 30, 2021): 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>.

Wandasari Kepala SMK Negeri, Yulisa, and Tanah Abang. “IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER.” Vol. 1, 2017



At-Tanbih

Jurnal Pendidikan Agama Islam

